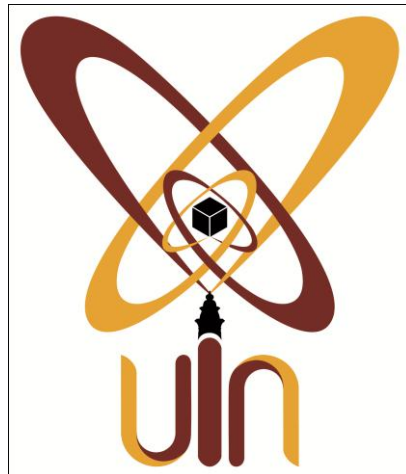


METODE PEMBELAJARAN ILMU TAJWID

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ussalam)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Alqurān dan Tafsir
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh :

NUNUNG NUSHAH

NIM: 153200353

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (SI) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ini merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya Ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 10 Mei 2019

NUNUNG NUSHAH
NIM. 153200353

ABSTRAK

Nama : **Nunung Nushah**, NIM : **153200353**, Judul Skripsi : **Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid** (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ussalam), Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Tahun 2019

Ilmu Tajwid merupakan salah satu ilmu terpenting yang harus di ketahui setiap muslim. Tanpa memahami ilmu ini kita pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca Alquran. Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian besar muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca Alquran, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode pembelajaran ilmu tajwid seperti metode jibril, metode talaqqi, metode qira'ati, metode yanbu'a, metode asy-syafi'i, yang semua itu adalah bentuk upaya untuk memudahkan pembaca atau umat muslim agar dapat membaca Alquran dengan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1). Bagaimana bentuk metode pembelajaran ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam? 2). Bagaimana gambaran tingkat kemampuan membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan menggunakan metode kualitatif. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes perbuatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ussalam adalah metode talaqqi. Gambaran tingkat kemampuan membaca Alquran santri Pondok Pesantren Manba'ussalam sangat baik karena santri mampu melafalkan ayat-ayat Alquran dengan fasih sesuai dengan hukum tajwid dan makhraj hurufnya.

Kata kunci : Metode, Ilmu Tajwid

ABSTRAK

Name: Nunung Nushah. Student Identity number: 153200353. **Thesis title: learning methods for Tajweed science.** (Case study in the manba'ussalam Islamic boarding school). Department of Qur'anic science and interpretation. Faculty of Usuludin 2019.

Tajweed science is one of the most important sciences that must be known by every Muslim, without understanding this knowledge we are certainly difficulties and make many mistakes in reading the koran. Tajweed as a subdivision science, most Muslims certainly know that tajweed as part of the method for reading the koran, so that in their journey there are many methods of learning tajweed such as the Jibil method, Talaqqi method and Qira'ati method. In addition, Yanbu'a method and Ash-syafi'i method all of which are forms of effort to make it easier for readers or Muslims to be able to read the Koran correctly.

Base on the background above the formulations of problem in the research are:

1. What is the form of learning method for Tajweed science students of Manba'ussalam Islamic boarding school?
2. How is the description of the level of ability to read al-quran students of Manbaussalam Islamic boarding school?

This type of research is field research and uses qualitative methods. As for data collection used are observation, interviews, and documentation. In addition, actions test.

The results of the research show that the method used in learning Tajweed science in the Manba'ussalam Islamic boarding school is the tallaqi method. The description of the level of ability to read the Qur'anic verses of the Islamic boarding school of Manbaussalam is very good because students are able to recite the verses of the Koran fluently in accordance with the laws of Tajweed and their letters.

Key words: Method, Tajweed Science.

الملخص البحث

الاسم: نونونج نصحه، نيم: ١٥٣٢٠٠٣٥٣، عنوان الأطروحة : دراسة أسلوب التجويد (دراسة حالة في معهد الاسلام منبع السلام).قسم القرآن الكريم والتفسير, كلية أصول الدين عام ٢٠١٩

علم التجويد واحد من أهم العلوم ان يعرف به كل مسلم. دون فهم هذا العلم نصعب ويكثر الخطء في تلاوة القرآن. ونظرا فرع من العلوم, أكثر المسلمين يعرفون انه من قانون تلاوة القرآن حكما. حتى في سيرته يوجد الأساليب في علم التجويد, كطريقة جبريل, وتلقى, وقراءتى, وينيوع, والشافعى, وذلك من انواع الاجتهاد لتيسير المسلمين ولعونهم في تلاوة القرآن مجود.

استنادا الي الخليفة المذكورة فصيغة المشكلة المبحوث هي هذه :

١. ما هي كيفية الاسلوب التعلم التجويد التلاميذ في معهد الاسلامي

منبع السلام؟

٢. كيف اتصف قدر فهمهم علي تلاوة القرآن في معهد الاسلامي منبع

السلام؟

و هذا النوع من البحث هو البحث الميداني ويستخدم الأسلوب النوعية.

والحاصل على جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والوثائق واجتراءات الأعمال وأظهرت النتائج أن الأساليب المستخدمة لدراسة علم التجويد في معهد الاسلامي منبع السلام هو طريقة التلقي.

والصفة قدرهم علي تلاوة القرآن في معهد الاسلامي منبع السلام جيدا جدا لانهم قادرون علي تلاوة آيات القرآن بالفصاحة مناسبة احكام التجويد ومخارج الحروف.

الكلمات الرئيسية: أساليب، علم التجويد



**FAKULTAS USULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAMNEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Nomor : Nota Dinas
Lamp :
Hal : **Ujian Skripsi**
a.n. NUNUNG NUSHAH
NIM : 153200353

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Adab
UIN “SMH” Banten
Di –
Serang

Assalamu’alaikum Wr.Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara **NUNUNG NUSHAH, NIM:153200353, Judul skripsi: Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid** (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba’ussalam) diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasah pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalmu’alaikum Wr.Wb.

Serang, 10 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A
NIP: 19730420 199903 1001

Dr. H. Badrudin, M.Ag
NIP: 19750405 200901 1014

Metode Pembelajaran Tajwid
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ussalam)

Oleh:

NUNUNG NUSHAH
NIM: 153200353

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A
NIP: 19730420 199903 1001

Dr. H. Badrudin, M.Ag
NIP: 19750405 200901 1014

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Ketua,
Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc.,M.Ag.
NIP. 19610209 199403 1 001

Dr. H. Badrudin, M.Ag
NIP. 19750405 200901 1 014

PENGESAHAN

Skripsi a.n.NUNUNG NUSHAH, NIM. 153200353, Judul Skripsi: **Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ussalam)**, telah diujikan dalam sidang munaqasah Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten pada tanggal Mei 2019. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Serang, 11 Mei 2019

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Dr. Moh. Hudaeri, M.A.
NIP: 1919710903 199903 1007

Muhammad Alif, S.Ag., M.Si.
NIP: 19690406 200501 1005

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Masrukhin Muhsin, Lc., M.A.

H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

NIP: 19750715 200003 1 004

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A.
NIP. 19730420 199903 1001

Dr. H. Badrudin, M.Ag
NIP. 19750405 200901 1 014

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

**“SEBAIK-BAIKNYA KAMU ADALAH ORANG
YANG BELAJAR ALQURAN DAN YANG
MENGAJARKANNYA”**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangtua
tercinta bernama Ibu Hj. Hamdiyah yang seorang
wanita yang sangat kuat yang menjadi orangtua
tunggal untuk ku, trimakasih ibu yang setiap waktu
selalu mendoakan. Skripsi ini ku persembahkan Alm
Abah tercinta yang bernama H. Fayumi Abdullah,
semoga abah bahagia disana di syurganya ALLAH
SWT. Amin.

Terimakasih kepada semua sepupu, guru, sahabat
terdekat yang telah memberikan kasih sayang,
nasehat, motivasi, dukungan dan do'anya.

Terimakasih banyak untuk semuanya semoga Allah
SWT melimpahkan kebaikan dan kebahagiaan. Amiin
allahuma amin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Nunung Nushah, lahir di Kab. Serang pada tanggal 29 Maret 1999, anak semata wayang, orangtua bernama Bapak H. Fayumi Abdullah (Alm) dan Ibu H. Hamdiah.

Pendidikan penulis yang ditempuh ialah Sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Serang pada tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pamanuk 2 lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah di (SLTP) MTS Manba'ussalam Kab. Serang lulus pada tahun 2012. Sekolah lanjut Menengah Atas (SLTA) MA Manba'usslam lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan mengambil jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrohīm

Assalāmualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan tidak lupa kita sholawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kita petunjuk untuk mengarungi hidup ini.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh-sungguh peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manba'ussalam)*.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian peneliti berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi diri peneliti, pembaca, dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan pertimbangan khasanah ilmu pengetahuan islam.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari pihak, melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab.
3. Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasinya kepada peneliti.
4. Bapak Agus Ali selaku sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT).
5. Bapak Dr. Sholahudin Al Ayubi, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. Badrudin sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan saran-saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen UIN SMH Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama kuliah di UIN, pengurus Pespustakaan Umum, Iran Corner, serta staf akademik dan karyawan UIN, yang telah memberikan bekal

pengetahuan yang begitu berharga selama peneliti kuliah di UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

7. Segenap pengurus Yayasan Pondok Pesantren Manba’ussalam yang turut memberikan bantuan informasi untuk peneliti dalam proses penelitian dan penggarapan penulisan skripsi.
8. Keluarga besar Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran Tafsir tahun 2015 yang juga memberikan arti kebersamaan, warna kehidupan layaknya keluarga.

Akhirnya, hanya kepada Allah jugalah peneliti memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda. Peneliti ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, 10 Mei 2019

Penulis

Nunung Nushah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	v
LEMBARAN PERSETUJUAN MUNAQOSAH	vi
PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Peneltian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Pemikiran	13
G. Metode Peneltian	18
H. Sistematika pembahasan	21

BAB II	KONDISI	OBJEKTIF	LOKASI	
	PENELITIAN			
	A.	Profil Pondok Pesantren Manba’ussalam		23
		1. Sejarah Pondok Pesantren Manba’ussalam		23
		2. Visi dan Misi.....		25
		3. Kondisi Lahan.....		26
		4. Kondisi Guru/Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Manba’ussalam.....		27
		5. Kondisi Santri		29
		6. Kegiatan Santri		31
	B.	Susunan Organisasi Kepengurusan.....		33
	C.	Program Pondok Pesantren Manba’ussalam...		34
		1. Program Pendidikan Formal		34
		2. Program Pendidikan Non Formal		34
BAB III	TINJAUAN TEORITIS			
	A.	Pengertian Metode Pembelajaran		35
	B.	Pengertian Ilmu Tajwid		40
	C.	Ruang Lingkup Ilmu Tajwid.....		52
	D.	Jenis Metode dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid		106
BAB IV	PELAKSANAAN METODE			
	PEMBELAJARAN ILMU TAJWID			
	A.	Bentuk Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Manba’ussalam		113

B. Gambaran Tingkat Kemampuan Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam	125
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	132
B. Saran-saran	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transliterasi

1. Konsonen

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ? ..	Postrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

a. Vocal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vocal rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

c. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Damhah wau	Ū	udan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah Kalamullah, kitab suci yang agung. Ia adalah mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagai syifa atau penyembuh jiwa, juga petunjuk dan rahmat. Orang yang belajar dan mengajarkan kannya dianggap sebaik-baik manusia, bacaan setiap hurufnya mendatangkan pahala, bahkan menjadi pemberi syafaat di akhirat kelak bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan kandungannya. Sebaliknya keutamaan yang dijanjikan Alquran tidak mungkin diraih apabila kita jauh darinya.

Alquran juga adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah SWT menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam dan mendetail dari segi bacaannya diperlukan penguasaan dan penerapan terhadap ilmu membaca Alquran yaitu ilmu tajwid.

Dengan mempelajari ilmu tajwid, seseorang diharapkan dapat membaca ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar, baik dari segi melafalkan makhārijul hurūf (tempat keluarnya huruf) maupun mempraktikkan bacaan tajwidnya. Di samping itu, juga mampu memelihara bacaan ayat-ayat Alquran dari kekeliruan yang dapat merubah arti dan maksudnya.

Membaca Alquran tidak seperti membaca kitab-kitab lain buatan manusia. Membaca Alquran harus sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT, dan dicontohkan oleh Rasul-Nya.

Banyak yang menganggap bahwa sekedar bisa membaca Alquran sudah cukup, sehingga tidak heran jikalau banyak orang yang lancar membaca Alquran namun banyak kesalahannya dari sisi tajwid. Padahal Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Muzzammil/73: 4:

....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“.....Dan bacalah Alquran dengan tartil”. (Q.S.73 al-Muzzammil:4)

Maksud ayat ini adalah agar kita membaca Alquran dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan

perenunganterhadap Alquran. Demikianlah cara Nabi SAW membaca Alquran sebagaimana dijelaskan ‘Aisyah r.a. bahwa Rasulullah SAW membaca Alquran dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang.¹

Imam Ali bin Abu Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat ini adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.² Dan Tartil juga mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan dan berusaha menghayati maknanya.³ Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa mengerti dan memahami kaidah baca Alquran seperti yang dipelajari dalam Ilmu Tajwid.

Ayat-ayat lain yang senada dengan maksud ayat diatas adalah:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَفٍ.....

¹ Acep Iim Abdurrohimi, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2003), p. 2

²Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur : Markaz Al-Qur’an, 2018), p. 10

³Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta : Sandro Jaya, 2005), p. 5

“Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia...”(Q.S.17 al-Isrā’: 106)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akanmengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya.” (Q.S.75 al-Qiyāmah:16-17)⁴

Surah al-Muzammīl ayat 4 secara langsung memerintahkan kaum Muslimin untuk membaca Alquran dengan tartil. Itu artinya, secara tidak langsung kita pun di tuntut untuk mempelajari ilmu tentang tata cara membaca Alquran dengan tartil. Ilmu yang dimaksud tidak lain adalah tajwid.⁵

Ilmu Tajwid merupakan salah satu ilmu terpenting yang harus diketahui setiap muslim. Tanpa memahami ilmu ini kita pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca Alquran. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Alquran dengan baik (sesuai dengan Ilmu Tajwid) hukumnya fardhu ‘Ain. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat dijumpai masih banyakyang belum

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), p. 1151

⁵ Acep Iim Abdurrohīm, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*,p.3

mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Jangankan untuk memahami atau menghayati Alquran dengan baik, membacanya pun terkadang bagi sebagian besar umat Islam masih mengalami kesulitan. Jadi, mungkin saja terjadi pada seorang Qori' bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid seperti idzhar, mad līn dan sebagainya.

Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian besar muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca Alquran, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode pembelajaran ilmu tajwid seperti metode jibril, metode talaqqi, metode qira'ati, metode yanbu'a, metode asy-syafi'i, yang semua itu adalah bentuk upaya untuk memudahkan pembaca atau umat muslim agar dapat membaca Alquran dengan benar. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan umat muslim. Namun kalau dilihat dari metode-metode yang telah hadir sekarang ini, sebenarnya metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan nabi

pada zamannya. Pengajaran Alquran disampaikan oleh malaikat Jibril kepada junjungan Nabi Muhammad saw secara talaqqi. Sistem talaqqi adalah metode pengajaran yang pada prinsipnya guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung (face to face).

Untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, maka ditempuh melalui proses pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang perannya sangat penting. Melalui proses pendidikan, seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Pendidikan agama dalam kehidupan manusia merupakan pedoman hidup dan pola tingkah laku, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dalam hubungan manusia baik secara individual maupun kelompok.

Pendidikan sebagai latihan mental moral dan fisik jasmani yang menghasilkan manusia yang sehat dan kuat untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan

rasa tanggung jawab, sebab manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada satu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt, sedangkan yang menjadi isi ajarannya atau kependidikannya adalah ajaran Allah swt. yang tercantum dalam Alquran dan Hadis yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian besar muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca Alquran, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode pembelajaran ilmu tajwid seperti metode jibril, metode talaqqi, metode qira'ati, metode yanbu'a, metode asy-syafi'i, yang semua itu adalah bentuk upaya untuk memudahkan pembaca atau umat muslim agar dapat membaca Alquran dengan

benar. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan umat muslim. Namun kalau dilihat dari metode-metode yang telah hadir sekarang ini, sebenarnya metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan nabi pada zamannya. Pengajaran Alquran disampaikan oleh malaikat Jibril kepada junjungan Nabi Muhammad saw secara talaqqi. Sistem talaqqi adalah metode pengajaran yang pada prinsipnya guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung (face to face).

Dari beberapa bentuk metode pembelajaran tajwid diatas maka penulis disini ingin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manba'ussalam yang bertempat di kampung Ciherang desa Pamanuk kecamatan Carenang kabupaten Serang provinsi Banten, bentuk metode apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Manba'ussalam dalam pembelajaran ilmu tajwid.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk metode pembelajaran ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam?
2. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ussalam.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca Alquran santri Pondok Pesantren Manba'ussalam

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan mamfaat, baik secarateoritis maupun praktis, diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperoleh wawasan yang luas terkait mengenai metode pembelajaran tajwid.
 - b. Menambah pengetahuan bagi santri untuk membaca Alquran dengan tartil dan fasih sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid.
 - c. Memperoleh hasil yang optimal dalam meneliti sebuah permasalahan yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi terkait metode dalam pembelajaran tajwid serta mempererat kekeluargaan dengan pondok pesantren.
- b. Melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang ilmu tajwid , ternyata ada beberapa yang sudah membahas diantaranya:

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Imam ‘Ashim, oleh saudara Baharuddin Pendidikan Qur’an Hadis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Tahun 2012”. Tesis ini membahas tentang bagaimana gambaran

metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Al-imam ‘Ashim, hampir sama dengan judul yang penulis teliti, akan tetapi metode yang di gunakanoleh saudara Baharuddin berbeda dengan metode yang di teliti oleh penulis, dan bentuk metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Al-imam ‘Ashim adalah Metode Jibril guna meningkatkan membaca Alquran sedangkan bentuk metode yang digunakan di Pondok Pesantren Manba’ussalam menggunakan Metode Talaqqi.⁶

Skripsi dengan judul “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android, oleh saudara Achmad Roesyadi Mandasini Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Tahun 2014”. Skripsi ini membahas tentang pembuatan aplikasi pembelajaran ilmu tajwid berbasis *Android* guna mempermudah belajar ilmu tajwid yang tidak sempat mendapatkan pelajaran Ilmu *Tajwid* secara lengkap di sekolahnya, skripsi ini tentu sangat

⁶ Baharuddin, *Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Imam ‘Ashim*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2012).

berbeda dengan penulis, karena skripsi penulis membahas tentang bentuk metode dalam pembelajaran ilmu tajwid sedangkan skripsi saudara Achmad Roesyadi Mandasini membahas tentang tentang pembuatan aplikasi pembelajaran ilmu tajwid berbasis *Android*.⁷

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Melalui Penerapan Metode Iqro, oleh saudara Nurhidayatullah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2014”. Skripsi ini bertujuan untuk menerapkan metode iqro kepada siswa guna meningkatkan kemampuan membaca Alquran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran oleh gurunya yang masih monoton dan kurang variatif, yakni dengan ceramah kemudian siswa diberi soal tanpa mengetahui apakah siswa sudah faham atau tidak.⁸

⁷ Achmad Roesyadi Mandasini, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android*, (Skripsi: Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri, Makassar, 2014).

⁸ Nurhidayatullah, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Melalui Penerapan Metode Iqro*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2014).

Dari hasil penelitian tersebut, nampak jelas perbedaan substansi kajian yang diteliti oleh penulis. Fokus kajian pada penelitian penulis adalah mengetahui metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran ilmu tajwid.

F. Kerangka pemikiran

Alquran merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang di perintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Alquran dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Inilah salahsatu tujuan mempelajari Ilmu Tajwid.

Ust. Acep Iim Abdurrahman menjelaskan didalam bukunya “*Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*”, sebagaimana diterangkan oleh Syekh Muhammad al-Mahmud rāḥimahullāh:

عَايَتُهُ بُلُوغُ النَّهْأَيْتَةِ فِي إِتْقَانِ لَفْظِ الْقُرْآنِ عَلَى مَا تُلْقَى مِنْ الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ الْآ

فَصَحِيحَةٍ وَقِيلَ عَايَتُهُ صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الْخَطَا فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

Tujuan (mempelajari Ilmu Tajwid) ialah Agar dapat membaca ayat-ayat Alquran secara betul (fasih) sesuai dengan yang

*diajarkan oleh Nabi saw. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala.*⁹

Ilmu Tajwid adalah sebuah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca Alquran dengan sebaik-baiknya. Memelihara bacaan Alquran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca merupakan tujuan dari Ilmu Tajwid.

Para ulama qiraat telah sepakat bahwa membaca Alquran tanpa tajwid merupakan suatu lahn atau kesalahan. Imam Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan bahwa setidaknya ada dua macam lahn yang mungkin terjadi pada orang yang membaca Alquran tanpa tajwid:

1. Lahn Jali (اللَّحْنُ الْجَلِيُّ), yaitu kesalahan yang nyata pada lafazh sehingga kesalahan. Lahn jali ada yang dapat mengubah makna dan ada pula yang tidak. Lahn Jali yang mengubah makna ialah:

⁹ Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 6

- a. Bergantinya suatu harakat menjadi harakat lain (إِبْدَالٌ سُكُونٍ)

(بِحَرَكَةٍ). Contohnya lafazh:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ.....

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka....” (Q.S.Al-fātihah:7)

Bila lafazh أَنْعَمْتَ dibaca أَنْعَمْتُ , maka dhamir-nya berubah menjadi أَنَا (aku), sehingga artinya menjadi: (yaitu) jalan orang-orang yang telah aku anugerahkan nikmat kepada mereka.... Atau bila dibaca أَنُعَمِّ , maka dhamir-nya adalah “Engkau” yaitu Allah yang telah memberikan kenikmatan, yang dalam lafazh di atas menyadang dhamir أَنْتِ.

- b. Bergantinya sukun menjadi harakat (سُكُونٌ بِحَرَكَةٍ إِبْدَالٌ).

Contohnya lafazh:

.... وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمَنا عَلَيْهِم شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا....

“....dan dari sapi dan domba, kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat

di punggung keduanya...” (Q.S.Al-An’ām:146). Jika lafazh حَمَلَتْ dibaca حَمَلْتُ , maka dlamir-nya berubah menjadi أَنَا (aku), sehingga artinya menjadi: dan dari sapi dan domba, Kami haramkan ayas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang aku lekatkan di punggung keduanya....

- c. Bergantinya suatu huruf menjadi huruf lain (حَرْفٍ بِحَرْفٍ آدَالٌ).

Contohnya lafazh:

.... وَأَلْعَلُّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“...dan mudah-mudahan kamu bersyukur”. (Q.S.Al-Jātsiyah:12)

Bila lafazh تَشْكُرُونَ dibaca تَشْكُرُونَ (huruf syin berubah menjadi sin), maka artinya menjadi mudah-mudahan kamu mabuk.

Adapun Lahn Jali yang tidak mengubah makna contohnya ialah lafazh أَلْحَمْدُ لِلَّهِ yang dibaca: الْحَمْدُ لِلَّهِ . Atau lafazh لَمْ يَلِدْ وَلَمْ

يُولَدْ yang dibaca: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. Walau tidak mengubah makna,

keduanya tergolong sebagai Lahn Jali yang haram dilakukan.

- d. Lahn Khafi (اللّٰحْنُ الْخَفِيّ), yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafazh. Kesalahan ini tidak dapat diketahui kecuali oleh para ulama qiraat atau kalangan tertentu yang mendalami Ilmu Qiraat. Para ulama tersebut biasanya menghafal berbagai lafazh dalam Alquran dan menerimanya secara talaqqi (langsung) dari ulama lain. Diantara kesalahan yang tergolong sebagai Lahn Khafi adalah¹⁰:
- a. Menggetarkan (Takrir) huruf ra' secara keterlaluan.
 - b. Mendengungkan suara tanwin.
 - c. Menebalkan (taghlizh) suara huruf lam tidak pada tempatnya.
 - d. Menggetarkan suara secara berlebihan pada madd dan ghunnah.

¹⁰Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah* *هداية المستفيد* Makna Pegon & Terjemah Indonesia, (Surabaya : Al-Miftah, 2012), p. 7-8

- e. Menambah atau mengurangi ukuran madd suatu bacaan.
- f. Mengabaikan ghunnah pada bacaan yang seharusnya dibaca ghunnah, menambah atau mengurangi ukuran ghunnah suatu bacaan.
- g. Melafalkan harakat secara tidak jelas. Misalnya, mengucapkan dlamah yang cenderung bunyinya ke arah fat-hah atau mengucapkan kasrah yang cenderung bunyinya ke arah fat-hah.

G. Metode Penelitian

Kedudukan metode penelitian sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai hasil yang diinginkan. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ialah melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan (Field Research). Data yang terkumpul berupa kata-kata dan

tidak menggunakan angka atau hitungan. Skripsi ini dapat berhasil dengan baik didukung oleh proses pengolahan yang dilakukan terhadap permasalahan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan terdapat masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan metode berupa:

- a. Observasi, yaitu kunjungan ke Lokasi atau objek penelitian dengan mengadakan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting
- b. Wawancara, yaitu penelitian dengan mengadakan tanya jawab dengan pengasuh atau pengurus pondok pesantren dan santri.
- c. Pengumpulan data, dalam tahap pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian secara langsung dengan pendekatan sebagai berikut:
 - Field Research, yaitu pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan (objek kajian).
 - Library Research, yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi.

- d. Dokumentasi, yaitu pengambilan data-data yang ada di Pondok Pesantren Manba'ussalam yang dapat dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan judul skripsi.
- e. Analisis data, dalam kesimpulan ini penulis menganalisis setelah dianalisis baru disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah-masalah di atas.

f. Tes Perbuatan

Tes perbuatan yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah setiap santri yang dijadikan sebagai sampel penelitian diminta untuk membaca ayat-ayat Alquran. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan santri dalam membaca Alqur'an. Dalam tes ini, peneliti melakukan tes terhadap 10 santri dengan menetapkan bacaan Q.S. Al-A'raf ayat 1-4, sebagai ayat yang akan diujikan. Penilaiannya terbagi atas hukum tajwid dengan nilai 60 dan makhrij huruf dengan nilai 40. Adapun teknik penilaian yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan memberikan pengurangan nilai apabila santri melakukan

kesalahan dalam membaca ayat yang telah ditentukan oleh peneliti.

Adapun kategorisasi penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat baik = 90 - 100
- b. Baik = 80 - 89
- c. Cukup = 70 - 79
- d. Tidak baik = 60 - 69

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi skripsi yang penulis bahas. Dan untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka penulis menyusunnya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal-hal mendasar munculnya masalah yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, kondisi objektif lokasi penelitian di Pondok Pesantren Manba'ussalam yang membahastentang sejarah, visi dan misi Pondok Pesantren Manba'ussalam, kondisi lahan, kondisi guru/ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Manba'ussalam, kondisi santri, kegiatan santri, susunan organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Manba'ussalam, dan program Pondok Pesantren Manba'ussalam.

Bab III, Tinjauan Teoritis, bab tiga ini membahas tentang pengertian metode pembelajaran, pengertian ilmu tajwid, ruang lingkup ilmu tajwid dan jenis- jenis metode ilmu tajwid.

Bab IV, Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tajwid, bab empat ini membahas tentang bentuk metode yang digunakan di Pondok Pesantren Manba'ussalam, serta tingkat kemampuan santri Manba'ussalam dalam memahami ilmu tajwid.

Bab V, Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Manba'ussalam

1. Sejarah Pondok Pesantren Manba'ussalam

Pondok Pesantren Manba'ussalam berdiri sekitar 1980, yang didirikan oleh K.H.Fayumi Abdullah (Alm), sebelum berbentuk pondok awalnya beliau hanya mengajarkan di beberapa anak-anak tetangga saja yang ingin mengaji Alquran dan kitab, dan tempat belajarnya pun masih di teras rumah.

Kemudian pada tahun 1983 masyarakat bermusyawarah agar anak-anak di sekitar Kp.Bayongbong Ciguha serta kampung yang ada di sekitar Ds.Pamanuk khususnya di Kec.Carenang menginginkan agar tempat para anak-anak belajar memiliki tempat yang khusus untuk belajar, maka dengan hasil musyawarah diputuskan untuk membangun sebuah majlis ta'lim yang diberikan nama "Assalam" sebagai sarana untuk pengajian dan menuntut ilmu.

Setelah majlis ta'lim berdiri, karena ada beberapa anak santri yang jarak dari rumah ke tempat belajarnya lumayan jauh maka didirikanlah pondok, dengan berjalannya waktu santri pun terus bertambah, dan pada tahun 1987 K.H.Fayumi Abdullah (Alm) bermusyawarah dengan ulama-ulama yang ada di Kec.Carenang bahwa pada tanggal 03 November 1987.M / 12 Rabiul Awal 1409 H. Bertempat di Majelis Ta'lim Assalam Kp. Bayongbong Ciguha Ds. Pamanuk Kec. Carenang. Menghasilkan keputusan ulama (disebut Ittifaqul Ulama). Sebagai berikut :

1. Mendirikan pengajian bulanan
2. Mendirikan Madrasah Aliyah
3. Membentuk Pengurus Majelis Ulama Kec. Carenang

Khusus dalam pendirian madrasah Aliyah diperlukan adanya badan hukum yang mengelola Madrasah Aliyah, karena yayasan ini belum diberikan nama kemudian dinamakan Manba'ussalam. Penyerahan Yayasan Manba'ussalam dilakukan oleh Notaris "Machmudah Rijanto,

SH. Nomor : 58 tanggal 14 Oktober 1988, yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Yayasan Manba'ussalam.

Kemudian pada tahun 1990 mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), tahun 1998 mendirikan Raudhathul Athfa (RA), tahun 2007 mendirikan Sekolah Dasar Islam (SDI), dan yang terakhir pada tahun 2004 mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nida(SMP).¹¹

Pada tanggal 16 bulan Maret tahun 2016 hari rabu, pendiri Pondok pesantren Manba'ussalam wafat (K.H.Fayumi Abdullah), dan sekarang Pondok Pesantren Manba'ussalam di ketuai oleh K.H. Akhmad Syatibi.S.Pd untuk meneruskan dan mengelola Yayasan Manba'ussalam.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ussalam

Visi Pondok Pesantren Manba'ussalam yaitu : *“Tafaqquh fiddin, berprestasi, kreatif, mandiri dan berakhlakul karimah”*. Untuk mendukung dan mencapai Visi tersebut maka

¹¹Akhmad Syatibi,, “Sejarah Pondok Pesantren Manba'ussalam”, diwawancara oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 12 Februari 2019

Pondok Pesantren Manba'ussalam mempunyai Misi yang harus dicapai juga, yaitu:

- a. Membentuk generasi muslim yang tafaqquh fiddin (imtak) dan iptek.
- b. Mendalami dan memahami kitab-kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam.
- c. Menghidupkan seni budaya Islam.
- d. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan usaha (life skill).
- e. Penanaman ketulusan serta berperilaku sopan santun.¹²

3. Kondisi Lahan

Pondok Pesantren Manba'ussalam terletak di Jl. Warung Selikur Km.07 Desa Pamanuk Kec. Carenang Kab. Serang sejak semula berdiri diatas tanah yang dimiliki oleh yayasan yang diperoleh baik melalui pembelian atau melalui wakaf yang selanjutnya disebut tanah wakaf Pondok Pesantren

¹²Akhmad Syatibi, "Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ussalam", diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 12 Februari 2019

Manba'ussalam seluas 4853 m² (Sertifikat Terlampir), 1397 m² AJB dan 11600 m² (belum bersertifikat).

Untuk kebutuhan pembangunan Balai Kerja yang kami proyeksikan dengan luas 238 m² berada dalam kewenangan Pondok Pesantren dan sedang tidak berfungsi dan siap untuk digunakan sebagai Balai Pelatihan Kerja.¹³

4. Kondisi Guru/Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Manba'ussalam

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari profesionalitas guru dan peserta didik. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lainnya, guru pada Pondok Pesantren Manba'ussalam. Sebutan lain untuk guru tahfidz Al-Qur'an adalah instruktur tahfidz, sedangkan peserta didik disebut santri dan santriwati.

Pondok Pesantren Manba'ussalam memiliki ustadz-ustadzah sekitar 13 orang, dari beberapa ustadz-ustadzah

¹³Akhmad Syatibi, "Sejarah Pondok Pesantren Manba'ussalam", diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 12 Februari 2019

memiliki bidang masing-masing atau mengajar sesuai bidangnya. Ustadz yang laki-laki ada 7 orang, sedangkan yang perempuan 4 orang.¹⁴ Adapun nama-nama ustadz-ustadzah beserta dengan bidang mengajarnya dan jabatannya, sebagai berikut:

**Keadaan Para Ustad/Ustadzah
Pondok Pesantren Manba'ussalam**

Nama Ustadz-Ustadzah	Bidang Mengajar	Jabatan
K.H.Ahmad Syatibi, S.Pd. I	Ta'lim Muta'lim	Pengasuh / Pimpinan
Eli Suhaeli	-	Sekretaris
Muhammad Sholeh	-	Bendahara
Sani Rosani	-	Wakil Bendahara
Qomaruddin, S.Pd. I	Guru Tahfidz	Rois
Hj. Hamdiah, S.Pd. I	Guru Tahfidz	Roisah
Nurraad	Guru Binadzor (santri putra)	Lurah (santri putra)
Danah, S.Pd. I	Guru Binadzor (santri putri)	Lurah (santri putri)
H.Suprpto	a. Jurumiyah b. Uspuri c. Syarah Sittin d. Dardir	Pengurus
Nasrudin	a. 'Amil b. Fiqih Wadih Juz 1-3	Pengurus

¹⁴Nurraad, "Jumlah Ustadz di Pondok Pesantren Manba'ussalam", diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 Februari 2019

Saprudin	a. Safinatunnajah b. Matanbina c. Hidāyatul Mustafīd	Pengurus
H.Sya'rani	a. Alfiyah b. Fathul Qarib c. Tafsir Jalalain	Pengurus
Siti Nurjannah	Guru tajwid	Pengurus
Siti Rosikhoh	Guru Qori' (santri putri)	Pengurus
Sumet Abdullah	Guru Qori' (santri putra)	Pengurus

Sumber Data: Pondok Pesantren Manba'ussalam, 2019

5. Kondisi Santri

Pondok Pesantren Manba'ussalam merupakan pesantren yang terdapat dua bagian yaitu bagian kitab dan tahfidz. Pondok Pesantren Manba'ussalam memiliki santri sebanyak 100 orang, semuanya terdiri santri bagian kitab dan tahfidz. Pemilihan bagian tersebut adalah keinginan para pendiri tak ada paksaan untuk memilih bagian.

Santri bagian tahfidz berjumlah 30 orang dan 70 orang bagian kitab. Santri yang masih sekolah yaitu dari tingkat SMP, MTS, MA, SD. Santri tingkat MA ada 60 orang, tingkat MTS ada 36 orang dan tingkat SD ada 4 orang. Namun demikian tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan Pondok

Pesantren Manba'ussalam. Dari semua santri yang ada, para santri lebih dominan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan lebih banyak santri putri dari pada santri putra.¹⁵

Di Pondok Pesantren Manba'ussalam para santri menetap di asrama tidak ada yang pulang pergi, meskipun jarak rumah dengan Pondok Pesantren Manba'ussalam berdekatan. Pondok Pesantren Manba'ussalam mewajibkan santrinya untuk bermukim di asrama, dikarenakan bermukim akan membuat pemikiran lebih terbuka, mandiri, dan dewasa.

Para santri Pondok Pesantren Manba'ussalam akan terbiasa hidup bersama-sama, mengurus sendiri, serta akan menghadapi karakter masing-masing setiap orang yang berbeda, dari berbagai suku, dan berbagai latar belakang. Hal ini yang akan membuat proses komunikasi pertukaran informasi terjalin.

¹⁵Hamdiyah, "Jumlah Santri di Pondok Pesantren Manba'ussalam", diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 15 Februari 2019

6. Kegiatan Santri

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Manba'ussalam ada dua kegiatan yang difokuskan yaitu bidang kitab dan tahfidz. Disini peneliti akan lebih menjelaskan tentang kegiatan santri di aktivitas sehari-harinya.

JAM	Kegiatan Santri Putra & Putri
03.00-04.00	Bangun shalat sunnah tahajud & tadarus Alquran
04.00-05.15	Tilawah, sunnah qabliyah, shalat subuh berjamaah, dzikran
05.15-06.20	Ngaji tajwid
06.20-07.00	Piket, sarapan, mandi
07.00-14.00	Sekolah
14.00-15.15	Shalat zuhur, makan siang dan ngaji kitab
15.15-16.00	Shalat ashar berjamaah, dzikran, dalailan
16.00-17.00	Setoran dan murojaah
17.00-18.00	Piket, mandi dan makan sore
18.00-19.00	Shalat maghrib berjamaah, dzikran dan talaqi
19.00-19.20	Shalat isya berjamaah dan dzikran
19.20-22.00	Ngaji kitab
22.00-03.00	Tidur

Sumber Data: Pondok Pesantren Manba'ussalam, 2019

Aktifitas harian kegiatan santri Pondok Pesantren Manba'ussalam pada setiap hari minggu pagi jadwal qori' selain hari minggu ngaji tajwid, dan pada kegiatan harian

tersebut, dimana saat waktu istirahat jam sekolah, semua santri dianjurkan untuk melakukan shalat Sunnah Dhuha.¹⁶

7. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarananya. Hal ini karena keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Manba'ussalam ini masih sangat terbatas dan perlu pengembangan lagi, sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Manba'ussalam dapat dilihat pada tabel berikut :

Sarana dan Prasana Pondok Pesantren
Manba'ussalam

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Asrama	5	Berfungsi
2	Musholah	2	Berfungsi
3	Kamar Mandi	4	Berfungsi
4	Poskestren	1	Tidak Berfungsi

Sumber data: Pondok Pesantren Manba'ussalam, 2019.

¹⁶Sani Rosani, "Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Manba'ussalam", diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 Februari 2019

B. Susunan Organisasi Kepengurusan

Susunan Organisasi Pengurusan Yayasan Manba'ussalam:

1. Pembina : Drs. H.Sapari
2. Pelindung : Muspika Kec. Carenang
3. Pengasuh : Hj. Hamdah, S.Pd.I
4. Ketua : H.Akhmad Syatibi, S.Pd.I
5. Sekretaris : Hawasi, S.Pd.I
6. Bendahara : Badriah, S.Pd.I
7. Seksi-seksi
 - a. Seksi Pendidikan : 1. Hilmi, S.Ag
: 2. Qomarudin, S.Pd.I
 - b. Kebersihan : H.Suprpto, S.Pd.I
 - c. Keamanan : Saidi
 - d. Penerangan : Muhit
 - e. Humas : Nursaad
 - f. Olahraga : Suheli, S.Pd.I
 - g. Ketertiban Umum : Moh Soleh
 - h. Perlengkapan : 1. Sueb Antoni
: 2. Alwi.

C. Program Pondok Pesantren Manba'ussalam

Program Pondok Pesantren Manba'ussalam bergerak dalam bidang pendidikan, yaitu formal dan non formal.

1. Program Pendidikan Formal

Pada pendidikan formal terdiri dari MA (Madrasah Aliyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SD (Sekolah Dasar), RA (Raudathul Athfal).

Dari beberapa sekolah yang sudah di sebutkan di atas, sekolah ini hampir sama dengan sekolah lain yang ada di Pondok Pesantren Manba'ussalam dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan sekolah ini tidak di khususkan untuk anak santri saja tetapi untuk anak luar juga boleh.

2. Program Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal ini yaitu ada, TPQ (Taman Pendidikan Quran), MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah), Majelis Taklim.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tersebut.¹⁷ Tujuan instruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.¹⁸

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap

¹⁷Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, (Ciputat– Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013), p. 8

¹⁸Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam ...*, p. 10

pemahaman.¹⁹ Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Proses pembelajaran yang baik menurut *Robert M Gagne* diawali dari fase motivasi. Jika motivasi tidak ada pada siswa, sulit akan diharapkan terjadi proses belajar dalam diri mereka. Dari motivasi inilah akan lahir harapan-harapan terhadap apa yang dipelajarinya. Jika siswa memiliki harapan yang tinggi, menurut teori dari berbagai penelitian, ada kemungkinan untuk berhasil dalam belajarnya. Oleh sebab itu tugas utama guru dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk menjamin terjadinya hasil belajar yang optimal pada siswa ialah menghidupkan motivasi belajar para siswa.²⁰

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi

¹⁹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), p. 2

²⁰M. Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Publistung Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), P. 8

pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tetapi metode tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tugas pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang pengajar harus berdayaguna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan tidak semua metode pembelajaran sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka seorang guru diharuskan mampu memahami dan memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Agar pengajar lebih efektif dan afektif, pembelajar seharusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara efektif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif.²¹

²¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran ...*, p. 7

Selain itu, yang membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (*modelling*) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar.²²

Berikut ini adalah beberapa konsep mengenai pembelajaran yang sering kali menjadi fokus riset dan studi :

1. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran di deskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil
2. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh di sini.
3. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespons lingkungan

²²Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran ...*, p. 7

tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.²³

Metode pembelajaran hakikatnya merupakan bagian dari strategipembelajaran yang digunakan guru dalam upaya mengarahkan siswa agar dapatbelajar secara efektif dan efisien. Untuk itu tidak semua metode pembelajaran dapatdigunakan semauanya oleh seorang guru karena setiap metode memiliki sifat dantujuan dari pada pembelajaran, disamping harus disesuaikan dengan materi, situasibelajar dan jumlah siswa.

Berbagai uraian tentang metode pembelajaran tersebut, maka dapat dipahamibahwa metode pembelajaran ilmu tajwid adalah merupakan bagian dari strategi pembelajaran ilmu tajwid yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan,menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksudkan adalah melahirkan anak didik yang terampil dalam membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

²³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran ...*, p. 6

B. Pengertian Ilmu Tajwid

1. Definisi Tajwid

Seseorang yang membaca Alquran, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid. Kata Tajwid berasal dari Bahasa Arab “jawwada – yujawwidu – tajwid” (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدٌ) yang artinya membaguskan.²⁴ Pendapat yang lain tentang pengertian tajwid adalah:

بِالْحَيْدِ الْإِتْيَا yang berarti “memberikan dengan baik”.²⁵

Sedangkan menurut istilah adalah :

أَلَّتَجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصَّفَاتِ وَالْمُدَّ
وَدِ وَعَبْرَدَ لِكَ سَا التَّرْقِيقِ وَالتَّفْحِيمِ وَخَوَّهَمَا .

“ Ilmu Tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan hak huruf dan

²⁴ Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), p. 5

²⁵ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), p. 15

mustahaqnya. Baik yang berkaitan dengan *sifat*, *mad* dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya.”²⁶

Yang dimaksud dengan *haq huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr*, *isti’la*, *istifal* dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* huruf adalah sifat nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa’* dan *sebagainya*.²⁷

2. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *farḍhu kifayah*, sedangkan hukum membaca Alquran dengan ilmu tajwid adalah *farḍhu ‘ain*.

Dalam kitab *Hidāyatul Mustafīd Fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan²⁸:

التَّجْوِيدُ لَا خِلَافَ فِيهِ أَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ.

²⁶Achamad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, (Cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Alkausar, Oktober 2018), p. 17

²⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur: Markaz Alquran), p. 9

²⁸Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ...*, p. 16-17

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwasannya (mempelajari) Ilmu Tajwid hukumnya fardu kifayah, sementara mengamalkannya (tatkala membaca Alquran) hukumnya fardu ‘ain bagi setiap Muslim dan Muslimah yang telah mukalaf”.²⁹

Sebagian ulama berpendapat, wajib hukumnya mempelajari ilmu tajwid. Alasan ulama mengenai wajibnya mempelajari ilmu tajwid adalah sebagai berikut³⁰ :

- a. Arti hukum wajib, yaitu apabila mengerjakannya mendapatkan pahala dan berdosa jika meninggalkannya. Ulama ushul fiqh menetapkan hukum wajib karena Allah SWT dalam ayat tersebut menggunakan kata perintah (*fi'il amr*) “وَرَتَّلْ” yang berarti “bacalah” sehingga menunjukkan adanya suatu perintah (kewajiban).
- b. Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan,

ذَرُّهُ الْمَقَامَ سِدِّ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menghindarkan bahaya harus didahulukan dari mencari kebaikan”.

²⁹Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَعِينِ* ..., p. 16-17

³⁰Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran ...*, p. 2-3

Membaca Alquran tanpa ilmu tajwid akan mengubah makna kata dalam Alquran dan menimbulkan kesalahan yang fatal. Misalnya,

- c. Imam Al-Jazariy juga berpendapat bahwa membaca Alquran dengan ilmu tajwid adalah wajib sebagaimana diungkapkan dalam syairnya:

لَا تَنْتَهُ بِهِ إِلَّا لَهُ أَنْزَلَ	وَلَا خُذْ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمًا لَأَزِمَّ
وَهَكَذَا مَنَّهُ إِلَيْنَا وَصَلًا	مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ

Pelajarilah ilmu tajwid	karena begitulah Tuhan
Kewajiban yang pasti	menurunkan kepada Nabi
Membaca Alquran tanpa tajwid	begitu benarlah Nabi
Itu berdosa dan keji	menyampaikan kepada kami.

Dengan demikian, sangat penting mempelajari ilmu tajwid, seseorang yang membaca Alquran tanpa tajwid sama seperti orang bisu berbicara, orang sumbing bersiul ataupun ibarat sayur tanpa garam.

Jadi, mungkin saja terjadi seorang qori' bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu Tajwid semisal *izh-har*, mad dan lain sebagainya. Baginya

hal itu sudah cukup bila kaum muslimin yang lain telah banyak yang mempelajari teori ilmu Tajwid, karena sekali lagi mempelajari teorinya hanya fardhu kifayah. Akan tetapi halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid menjadi wajib baginya untuk berusaha membaguskan bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

Dalil kewajiban membaca Alquran dengan tajwid adalah sebagai berikut³¹:

a. Firman Allah SWT Surah al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan”.

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti tartil dalam ayat ini, yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqof*.

b. Sabda Rasulullah SAW

Bacalah Alquran sesuai dengan cara dan suara orang-orang Arab. Dan jauhilah olehmu cara baca orang-orang fasik dan

³¹Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*, (Serang :FTK Banten Press dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014), p. 13

berdosa besar. Maka sesungguhnya akan datang beberapa kaum setelahku melagukan Alquran seperti nyanyian dan rohbaniah (membaca tanpa tadabbur) dan nyayian. Suara mereka tidak dapat melewati tenggorokan mereka (tidak dapat meresap ke dalam hati). Hati mereka dan orang-orang yang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus).”

3. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Alquran. Kesalahan dalam membaca Alquran disebut dengan istilah *lahn* :
اللحن.³²

Lahn اللحن ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *al-Lahnu Jally* dan *al-Lahnu Khafy*.³³

- a. *Al-Lahnu Jally* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafadz-lafadz dalam Alquran, baik yang dapat merubah arti maupun tidak. Sehingga menyalahi ‘urf qurra (seperti ‘ain di baca hamzah atau merubah huruf).

³²Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 15

³³Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 16

Contoh:

رب العالمين dibaca رب العالمين.

Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya haram.

- b. *Al-Lahnu Khafy* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Alquran yang menyalahi ‘urf qurra, namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca mad *wajib muttashil*, dan lain-lain. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.

4. Adab Membaca Alquran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Alquran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt. yang dituju dalam ibadah tersebut.

Membaca Alquran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Alquran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka

seseorang yang membaca Alquran seolah-olah berdialog dengan Tuhan.

Banyak adab yang harus dilakukan oleh seorang qari' ketika membaca Alquran yaitu:

a. Ikhlas

Wajib bagi orang yang membaca Alquran untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.³⁴

b. Membersihkan mulut

Jika hendak membaca Alquran hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya dan siwak berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain.³⁵

³⁴ An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam, *At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*, (Solo: Al-Qowam, 2014), p. 67

³⁵ An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam, *At-Tibyan Adab...*, p. 67

c. Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang hendak membaca Alquran berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadast berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, hadist mengenai hal ini banyak dan sudah masyhur.³⁶

d. Memilih waktu dan tempat yang cocok

Membaca Alquran dibolehkan kapan pun kita mau, akan tetapi ada waktu-waktu yang perlu diperhatikan oleh kita karena lebih diharapkan untuk mendapatkan rahmat Allah. Waktu yang paling utama adalah ketika shalat (setelah membaca surat al-Fātiḥah), kemudian pada 1/3 malam terakhir, kemudian membaca pada malam hari, kemudian sewaktu fajar, kemudian ketika subuh, kemudian di waktu-waktu siang.³⁷

Begitu juga disukai membaca Alquran di tempat yang bersih, jauh dari hal-hal yang bisa mengganggu tilawah. Sebaik-baik tempat membacanya adalah masjid, sebagaimana dikatakan

³⁶An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam, *At-Tibyan Adab* ..., p. 68

³⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), p. 15

Imam an-Nawawi. Karena selain bersih, ia juga tempat yang paling mulia di atas muka bumi ini.³⁸

Imam al-Qurtubi berkata: “Janganlah membaca di pasar-pasar, di tempat-tempat permainan dan hiburan, dan di perkumpulan orang-orang pandir. Tidakkah Anda perhatikan bahwa Allah menyebutkan sifat hamba-hamba-Nya (*Ar-Rahman*), serta memuji mereka seperti dalam firman-Nya: *‘dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya’*. Ini sekedar berlalu, lantas bagaimana apabila berlalu dengan membaca al-Qur-anul karim di antara orang-orang yang suka melakukan perbuatan yang sia-sia dan kumpulan orang-orang pandir?”³⁹

Adapun membaca di jalan atau di kendaraan, hal itu dibolehkan dan tidak makruh berdasarkan keterangan berikut:

³⁸ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap...*, p. 15

³⁹ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap...*, p. 15

Dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata: “ Aku melihat Rasulullah SAW pada hari pembalasan kota Makkah, dan saat itu beliau membaca surat Al-Fath di atas tunggangannya.”⁴⁰

e. Menghadap kiblat

Dianjurkan bagi qari atau pembaca Alquran untuk menghadap kiblat, kiblat adalah arah yang paling utama, orang-orang shalih menghadap ke arah tersebut ketika mendekati diri kepada Allah SAW. Sebagaimana firman-Nya⁴¹:

فَلتَوَلَّيْنَاكَ قِبَلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ

“Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS. Al-Baqarah 2 : 144)

f. Membaca istiadzah

Disyariatkan bagi qari membaca istiadzah sebelum melakukan tilawah, sebagai bentuk pengalaman firman Allah SAW :

⁴⁰ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap...*, p. 16

⁴¹ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ...*, p. 16

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٨﴾

“maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Alquran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl 16 : 98).⁴²

g. Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Hendaknya selalu membaca *Bismillāhirrahmānirrohīmi* awal setiap surah selain surah At-Taubah, mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan awal surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.⁴³

h. Membaca dengan Tartil

Hendaknya membaca Alquran dengan tartil. Para ulama sepakat akan dianjurkannya hal itu. Allah ta’ala berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٧٣﴾

“*Bacalah Alquran itu dengan tartil.*” (Al-Muzammil (73):4).⁴⁴

⁴²Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ...*, p. 17

⁴³An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam, *At-Tibyan Adab...*,p. 76

⁴⁴An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam, *At-Tibyan Adab ...*, p. 84

C. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁵

Membaca Alquran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan perkataan manusia belaka. Membaca Alquran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Alquran seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Olehnya itu, diperlukan pengetahuan atau keterampilan membaca Alquran yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid.

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Alquran dengan baik dan tertib sesuai *makhraj-nya*, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan

⁴⁵ Said Agil Husin Al Munawir, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005), p. 3

Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa kemasa.⁴⁶

Adapun pendapat lain tentang ilmu tajwid adalah ilmu yang di pergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.⁴⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, ruang lingkup Ilmu Tajwid secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian⁴⁸ :

1. *Haqqul harf* (حَقُّ الْحَرْفِ), yaitu segala sesuatu yang wajib ada (*lāzimah*) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifātul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makhārijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitu pun lambang suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk tulisan. Contohnya ialah suara-suara alam yang sukar dipahami.

⁴⁶Sei Tombak Alam, *Ilmu Tajwid populer 17 Kali Pandai*, (Cet. XV; Jakarta: Amzah, 2008) p. 1

⁴⁷ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta : Bintang Terang, 1988), p. 6

⁴⁸ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2016), p.4

2. *Mustahaqqul harf* (مُسْتَحَقُّ الْحَرْفِ), yaitu hukum-hukum baru ('*aridlah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (lafazh). *Mustahaqqul harf* meliputi hukum-hukum seperti *Izh-hār*, *Ikhfā*, *Iqlāb*, *Idghām*, *Qalqalah*, *Ghunnah*, *Tafkhīm*, *Tarqīq*, *madd*, *waqaf*, dan lain-lain.

Selain pembagian di atas, ada pula yang membagi Ilmu Tajwid ke dalam enam cakupan masalah⁴⁹:

- a. *Makhārijul Hurūf* (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ), membahas tentang tempat-tempat keluar huruf.
- b. *Shifātul Hurūf* (صِفَاتُ الْحُرُوفِ), membahas tentang sifat-sifat huruf.
- c. *Ahkāmul Hurūf* (أَحْكَامُ الْحُرُوفِ), membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.

⁴⁹Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 5

- d. *Ahkāmul Maddi wal Qashr* (أَحْكَامُ الْمَدِّ وَالْقَصْرِ), membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
- e. *Ahkāmul Waqfi wal Ibtidā'* (أَحْكَامُ الْوَقْفِ وَالْإِبْتِدَاءِ), membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
- f. *Al-khath-thul 'Usmāni* (الْخَطُّ الْعُثْمَانِيُّ), membahas tentang bentuk tulisan Mushaf 'Ustmani.

Perlu dipahami bahwa salah satu perbedaan tilawah antara seseorang denganlainnya, sangat tergantung pada fasih dan tidaknya pengucapan huruf dari pembacaitu sendiri. Untuk itu perlu dipelajari dan diketahui tempat-tempat keluarnya hurufdan sifat-sifatnya. Yang selanjutnya dipakai sebagai bahan latihan secara individudengan terus menerus (intensif), agar dapat tepat sesuai dengan kaidah-kaidahpengucapan huruf yang benar.Berikut ini penulis akan menguraikan lima yang menjadi inti dari ruanglingkup ilmu tajwid. Yaitu:

a. Makhārijul Hurūf

Menurut bahasa, kata *makhārij* (مَخَارِج) adalah jamak dari kata *makhraj* (مَخْرَج) yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah, *makhārijul hurūf* adalah:

Tempat keluarnya huruf yang padanya berhenti suara dari sebuah lafazh (pengucapan) yang dengannya dibedakan suatu huruf dengan huruf lainnya.⁵⁰

Ketika membaca Alquran, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Oleh karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

Contoh dalam kesalahan makhraj huruf adalah pada surat al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam). Jika lafazh الْعَالَمِينَ dibaca الْأَلْمِينَ (huruf ‘ain berubah menjadi hamzah), maka artinya menjadi: segala puji bagi Allah “rajanya segala penyakit”.

Cara untuk mengetahui tempat keluarnya suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian menambahkan satu huruf hidup dibelakangnya lalu dibaca. Jika suara tertahan, maka tampaklah makhraj huruf dari huruf bersangkutan. Contoh : huruf بَ menjadi أَبَ atau أَبَّ.

⁵⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap...*, p. 114

Menurut Imam Ibnu Jazari, makhārijul huruf itu dibagi menjadi 17, ketujuh belas makhraj tersebut berada 5 tempat, yaitu⁵¹ :

1. مَوْضِعُ الْجَوْفِ (kelompok rongga mulut) = 1 makhraj huruf
2. مَوْضِعُ الْحَلْقِ (kelompok tenggorokan) = 3 makhraj huruf
3. مَوْضِعُ اللِّسَانِ (kelompok lidah) = 10 makhraj huruf
4. مَوْضِعُ الشَّفَتَيْنِ (kelompok dua bibir) = 2 makhraj huruf
5. مَوْضِعُ الْخَيْسُمِ (kelompok rongga hidung) = 1 makhraj huruf
17 makhraj huruf

Pembahasan berikut ini akan merinci ketujuh belas *makhraj* tersebut yang terbagi ke dalam lima tempat, yaitu : *al-jauf*, *al-halq*, *al-lisān*, *asy-syafatin*, dan *al-khaisyum*.

1. مَوْضِعُ الْجَوْفِ (Kelompok Rongga Mulut)

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yakni: و-ا-ي

Contoh: نُوحِيهَا

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami tiga huruf mad yang keluar dari makhraj *al-jauf*⁵²:

⁵¹ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 45

⁵² Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 23

- a. Cara membunyikan alif tidak sama dengan cara membunyikan *hamzah*. *Hamzah* keluar dari makhraj tenggorokan dan tersifati oleh *Syiddah*, sedangkan *alif* tersifati oleh lawannya yaitu *Rakhāwah*. *Alif* yang keluar dari rongga mulut ialah huruf *madd*, dalam keadaan mati, dan huruf sebelumnya berharakat *fat-hah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi *Madd Ashli*, suara panjang tersebut keluar menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf).
- b. Bunyi huruf *wau* yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf *wau* yang keluar dari bibir (*asy-syafawī*) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *wau* dalam makhraj al-jauf (rongga mulut) adalah *wauyang* disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *dhammah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi *Madd Ashli* dan menekan pada udara. Suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.

- c. Bunyi huruf *ya'* yang bersukun tidak sama dengan huruf *ya'* yang keluar dari tengah lidah (*wasthul lisān*), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya'* dalam makhraj al-jauf ialah *ya'* yang disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi *Madd Ashli* dan menekan pada udara segar. Suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.

2. مَوْضِعُ الْحَلْقِ (Kelompok Tenggorokan)

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf:

ء-ه-ع-ح-غ-خ

- a. ه-ء keluar dari tenggorokan bawah (أَقْصَى الْحَلْقِ)
 b. ح-ع keluar dari tenggorokan tengah (الْوَسْطُ)
 c. خ-غ keluar dari tenggorokan atas (أَدْنَى الْحَلْقِ)

3. مَوْضِعُ اللِّسَانِ (Kelompok Lidah)

Huruf yang keluar dari lidah sebagai berikut:

ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ط - د - ت - ظ - ث - ذ

ص - ز - س

- a. ق Keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya ke atas langit-langit. Makhraj

qaf adalah bagian lidah paling dalam, langit-langit mulut yang berdaging dan bertulang.⁵³ Dari makhraj ini keluar huruf ق . dalam istilah lain, makhraj ini disebut juga *Aqshal Lisān Fauqa* (أَقْصَى اللِّسَانِ فَوْقَ), artinya pangkal lidah sebelah atas.⁵⁴

- b. ك Seperti makhraj *qaf* namun pangkal lidah diturunkan. Dari makhraj ini keluar *kaf* . Dalam istilah lain, makhraj ini disebut juga *Aqshal Lisān Asfal* (أَقْصَى اللِّسَانِ أَسْفَلَ) artinya pangkal lidah sebelah bawah.⁵⁵
- c. ي - ش - ج keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit. Makhraj *jim* adalah bagian tengah langit-langit mulut paling atas, makhraj *syin* adalah bagian tengah lidah dan bagian tengah langit-langit mulut paling atas, makhraj *ya'* yang tidak mad adalah dari

⁵³ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Cet ke 2; Jawa Tengah: Maktabah Ibn Al-Jazari, Damaskus Suriah, 2016), p. 38

⁵⁴ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 24

⁵⁵ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 25

bagian lidah dan bagian tengah langit-langit mulut paling atas.⁵⁶

- d. ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.
- e. ل Keluarnya dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit.
- f. ن Keluarnya dari ujung lidah di bawah makhraj ل.
- g. ر Keluarnya dari ujung lidah, hampir sama seperti dengan memasukkan punggung lidah.
- h. ط - د - ت keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
- i. ص - ز - س keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah.
- j. ث - ظ - ذ Ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.

4. مَوْضِعُ الشَّفَتَيْنِ (Kelompok Dua Bibir)

Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir: bibir atas dan bibir bawah. Huruf yang keluar

⁵⁶Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid ...*, p. 38

dari makhraj ini ada empat huruf, yaitu⁵⁷: ف- و- ب- م, makhraj asy-syafatain terbagi atas 2 makhraj⁵⁸:

- a. Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf ف .
- b. Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika keluar bibir tersebut tertutup/terkatup, keluarlah huruf *mim* dan *ba'*. Dan jika terbuka, keluarlah huruf wau.

5. مَوْضِعُ الْخَيْشُومِ (Kelompok Rongga Mulut)

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung). Dari makhraj ini keluar dari satu makhraj yaitu al-ghunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi sengau/dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi sengau, yaitu:

- a. Pada bacaan *ghunnah musyaddad*, yakni bacaan sengau pada huruf *mim* dan *nun* yang bertasydid: مَّ-نَّ.
- b. Pada bacaan *Idgham bi Ghunnah*.
- c. Pada bacaan *Ikhfa'*

⁵⁷ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid*, ...,p. 28

⁵⁸ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid*, ...,p. 28

d. Pada bacaan *Iqlab*.

Semua tempat pada bacaan di atas mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung.

Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan, berarti benar bahwa bacaan itu mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-khaisyum. Al-khaisyum (pangkal hidung) yang sebenarnya bukanlah tempat keluar huruf.⁵⁹ Hanya karena dengung itu ada hubungannya dengan huruf, maka ia disebutkan juga sebagai *makhraj*.⁶⁰ Harus dikeluarkan dari/melalui hidung, seperti halnya orang yang “sengau”.

Demikian penjelasan tentang makhraj huruf dan pembagiannya, untuk lebih memperjelas seluruh pembahasan tentang makhraj huruf ini, berikut penulis

⁵⁹Ustadz Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim Pembahasan secara Praktis*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), p. 39

⁶⁰ Ismail tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim ...*, p. 39

akan tampilan skema sederhana mengenai posisi masing-masing huruf dalam makhraj-makhrajnya di bawah ini:

b. Shifātul Hurūf

Menurut bahasa, sifat adalah makna yang melekat pada sesuatu baik secara *hissi* (indrawi) seperti putih dan biru, maupun secara *maknawi* seperti ilmu, hidup, bahagia dan sabar. Sementara menurut istilah, sifat adalah “Keadaan tertentu yang datang pada huruf tatkala mengucapkannya.”⁶¹

Adapun pendapat lain tentang sifat huruf adalah karakteristik atau peri keadaan yang melekat pada suatu huruf.⁶² Setiap huruf *hijā-iyah* mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah sesuatu huruf yang dikeluarkan secara tepat dari makhrajnya.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Alquran itu sendiri. Huruf yang sudah tepat makhrajnya, belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya.

⁶¹Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ...*, p. 143

⁶²Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 32

Ketika seseorang mensukunkan huruf dal (د) pada lafadz dan sudah sesuai dengan makhrajnya, tetapi pada lafadz belum dikatakan benar sehingga ia mengucapkan sesuai dengan sifatnya di antaranya: Qalqalah. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Imam Ibnu Jazary *rahimahullāh* dan para pengikutnya berpendapat bahwa sifat-sifat huruf itu berjumlah tujuh belas.⁶³ Ketujuh belas sifat ini kemudian terbagi menjadi dua bagian: sifat yang mempunyai lawan kata (الصِّفَاتُ الْمُتَضَادَّةُ) dan sifat yang tidak memiliki lawan kata (الصِّفَاتُ غَيْرُ الْمُتَضَادَّةِ).

1. Sifat yang memiliki lawan kata

Sifat yang memiliki lawan kata ada lima, yaitu:

a. Sifat Hams

Hams menurut bahasa artinya suara yang samar.⁶⁴ Atau *hisul khafi* (حِسِيُّ الْخَفِيِّ), artinya perasaan yang halus.⁶⁵ Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan yang disertai nafas. Huruf-hurufnya ada sepuluh, yakni:

ف ح ث ه ش خ ص س ك ت

⁶³ Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 32

⁶⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran....*, p. 32

⁶⁵ Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 33

Kesepuluh ini terkumpul dalam kalimat: فَحَنَّهُ شَخْصٌ سَكَّتْ

Untuk memudahkan kita dalam mengucapkan huruf-huruf *Hams*, maka sukunkanlah huruf tersebut seperti *أَفْ* atau *أَنْتَ* dan seterusnya.⁶⁶ Dengan begitu kita mendapatkan aliran napas yang keluar dengan mudahnya bersama huruf-huruf itu kecuali pada 2 huruf yaitu, *ta* (ت) dan *kaf* (ك).⁶⁷

Lawan dari sifat *hams* adalah sifat *Jahr* yang memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *hams*.

Jahr menurut bahasa artinya berkumandang dan jelas.⁶⁸

Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang tidak di sertai keluarnya napas.⁶⁹ Jumlah huruf *jahr* yang merupakan sisa dari huruf-huruf *hams*. Dengan demikian, jumlah huruf *jahr* ada 19, yaitu:

ع ظ م و ز ن ق ا ر ء ذ ي غ ض ج د ط ل ب

Kesembilan belas tersebut terkumpul dalam kalimat:

⁶⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ...*, p. 147

⁶⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ...*, p. 147

⁶⁸ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 66

⁶⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran....*,

عَظْمٌ وَزُنُّ قَارِيٍّ ذِي عَضٍّ جَدُّ طَلَبٌ

Berbeda dengan cara membunyikan huruf *Hams*, saat membunyikan huruf *Jahr*, napas tidak berembus atau seperti tertahan. Hal ini dimungkinkan karena kita membacanya makhraj dalam keadaan agak tertutup.

b. Sifat Syiddah

Syiddah menurut bahasa artinya kuat.⁷⁰ Sedangkan menurut istilah pengucapan huruf dengan suara ditekan karena sangat bergantung kepada makhrajnya. Huruf-hurufnya ada 8, yaitu: أ ج د ق ط ب ك ت

Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan: أُجْدُقَطِبَكْتُ

Sifat *Syiddah* memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *Rakhāwah*, sifat *Rakhāwah* ini mempunyai karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *Syiddah*.⁷¹

⁷⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran....*, p. 32

⁷¹ Acep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 36

Rakhāwah menurut bahasa ialah al-līn (اللين), artinya lunak atau lemah lembut.⁷² Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas, karena tidak terlalu bergantung kepada makhrajnya.⁷³ Huruf *Rakhāwah* ada 16, yaitu:

خ ذ غ ث ح ظ ف ض ش و ص ز ي س ا ه

Huruf-huruf ini terkumpul dalam kalimat:

خُذَعَتْ حَظُّ فَضٍّ شَوْصٍ زِي سَاهِ

Ada satu sifat huruf yang berbeda di antara sifat *Syiddah* dan *Rakhāwah*, yaitu sifat *Tawassuth*. Sifat ini mempunyai karakteristik yang bersifat pertengahan antara *Syiddah* dan *Rakhāwah*. Karena itulah sifat *Tawassuth* sering pula disebut *bainiyyah*. Yang artinya pertengahan. Maksudnya, pertengahan anantara *Syiddah* dan *Rakhāwah*. *Tawassuth* menurut bahasa ialah *al-i'tidāl* (الإعتدال), artinya pertengahan atau sedang. Sedangkan menurut

⁷² Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 36

⁷³ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 36

istilah *Tawassuth* adalah: pengucapan suara yang tidak terlalu ditahan sehingga terdengar agak lemah.

Hurufnya ada lima, yaitu: ل ن ع م ر

Kelima huruf ini dikumpulkan dalam kalimat: عُمَرَلَيْنُ

Seperti dijelaskan dalam definisi di atas, cara pengucapan *Tawassuth* adalah pertengahan antara tertahan dan tidak tertahannya suara. Namun, dalam suatu keterangan dijelaskan bahwa *Tawassuth* sendiri digolongkan sebagai lawan dari *Syiddah*, atau dapat dikatakan, lebih dekat kepada berjalannya suara (*Rakhāwah*). Suara *Tawassuth* sudah tentu akan terdengar agak lemah dibandingkan *Syiddah*.

c. Sifat *Isti'la*

Menurut bahasa, *Isti'la* (الإِسْتِعْلَاءُ) adalah *al-'uluww wal irtifa'* (tinggi dan terangkat).⁷⁴ Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai terangkatnya lidah ke

⁷⁴Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ...*, p. 158

langit-langit mulut.⁷⁵ Huruf-hurufnya ada 17, untuk memudahkan menghafal *Isti'la*, yaitu: **خُصَّ ضَعَطِ قَطُّ**

Huruf *Isti'la* dibunyikan dengan cara mengangkat lidah ke langit-langit atas. Akibat dari proses ini, suara terdengar agak membesar dan tebal (*tafkhīm*).

Lawan dari sifat *Isti'la* adalah sifat *Istifāl*. Kedua sifat ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang.

Istifāl menurut bahasa adalah *menurun*.⁷⁶ Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai turunnya lidah dari langit-langit mulut.⁷⁷ Jumlah huruf *Istifāl* adalah 22 huruf, yaitu:

ث ب ت ع ز م ن ي ج و د ح ر ف ه ء ذ س ل ش ك ا

Keduapuluh dua huruf tersebut terkumpul dalam kalimat:

ثَبَّتَ عِزُّمَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا

⁷⁵ Abdul Aziz Abdrur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran*...., p. 33

⁷⁶ Abdul Aziz Abdrur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran*...., p. 33

⁷⁷ Abdul Aziz Abdrur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran*...., p. 33

d. Sifat *Ithbaq*

Ithbaq menurut bahasa ialah lengket/menempel.

Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit mulut.

Huruf-hurufnya ada 4, yaitu ص ض ط ظ:

Terkumpul dalam kalimat: صَضُطُّظُّ

Cara membunyikan *Ithbāq* ialah dengan menghimpun suara seraya menempelkan lidah pada langit-langit atas sehingga terdengar bunyi yang tebal atau membesar. Sifat *Ithbāq* memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *Infitāh*.

Infitāh menurut bahasa artinya terbuka atau terpisah.⁷⁸

Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai menjauhnya lidah dari langit-langit mulut.⁷⁹ Huruf-huruf *Infitāh* adalah sisa huruf *hijā-iyyah* dari huruf-huruf *Ithbāq*. Jumlahnya ada 25 huruf, yaitu:

م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ا ح ق ل ه ش ر ب غ ي ث

⁷⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran....*, p. 33

⁷⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Quran*, p. 34

Terkumpul dalam kalimat:

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَاحَتْ لَهُ شُرْبُ غَيْثٍ

e. Sifat *Idzlāq*

Menurut bahasa artinya bagian lancip lidah.⁸⁰ Sedangkan menurut istilah huruf yang pengucapannya mudah keluar karena makhrajnya dari ujung lidah dan bibir.⁸¹ Huruf-huruf *Idzlāq* ada enam, yaitu :

ف ر م ن ل ب

Terkumpul dalam kalimat : فَرَمِنُ لُبٌّ

Lawan dari sifat *Idzlāq* adalah sifat *Ishmāt*. Kedua ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang.

Ishmāt menurut bahasa artinya tertahan atau tercegah.⁸²

Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan karena relatif sulit.⁸³ Huruf-huruf *Ishmāt* adalah sisa huruf *hijā-iyah* dari

⁸⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Quran ...*, p. 34

⁸¹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Quran ...*, p. 34

⁸² Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Quran ...*, p. 34

⁸³ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Quran ...*, p. 34

huruf-huruf *Idzlāq*. Dengan demikian, jumlah huruf *Ishmāt* adalah 23 huruf, yaitu:

ج ز غ ش ا خ ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي ح ض ك

Kedua puluh tiga huruf tersebut terkumpul dalam kalimat :

جَزُغَشَّ سَاخِطٍ ثَقَّةٍ اِذْوَ عَظُهُ يُحْضُكُ

Itulah beberapa penjelasan sekitar sifat-sifat huruf yang mempunyai lawan. Dari penjelasan tersebut, ada lima segi perbedaan mendasar diantara sifat-sifat yang mempunyai lawan. Kelima segi perbedaan mendasar tersebut ialah:

- (1) Dari segi berhembus dan tertahannya nafas, ada sifat Jahr dan Hams.
- (2) Dari segi tertahan dan tidak tertahannya suara, ada sifat Syiddah dan Rakhāwah.
- (3) Dari segi terangkat dan terhamparnya lidah, ada sifat Isti'lā' dan Istifāl.
- (4) Dari segi pertemuan dan terbukanya ruang antara lidah dan langit-langit, ada sifat ithbāq dan infitāh.

(5) Dari segi ringan dan beratnya pengucapan, ada sifat Idzlāq dan Ishmāt.

2. Sifat-sifat yang Tidak Memiliki Lawan Kata

Setiap huruf hijaiyyah paling sedikit tersifati oleh lima sifat, namun ada jugahuruf yang mempunyai enam sifat. Huruf yang mempunyai sifat paling banyak adalah huruf ra (ر), yakni tujuh sifat. Sifat yang keenam dan ketujuh inilah yang didapat oleh huruf dari sifat yang tidak mempunyai lawan. Jumlah keseluruhan huruf hijaiyyah yang tersifati oleh sifat yang tidak berlawanan ada 14 huruf. Sifat yang tidak mempunyai lawan ini dibagi menjadi tujuh sifat, yaitu:

a. Sifat Shafīr

Shafīr menurut bahasa:

صَوْتٌ يُشْبِهُ صَوْتَ الطَّائِرِ.

“Suara yang menyerupai Burung”.⁸⁴

Menurut istilah adalah suara tambahan yang keluar dengan kuat di antara ujung lidah dan gigi seri.⁸⁵

⁸⁴Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 72

b. Sifat Qalqalah

Qalqalah menurut bahasa artinya bergetar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf sukun yang disertai dengan getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara kuat. Huruf-hurufnya ada lima, yaitu:

ق - ط - ب - ج - د

Adar mudah dihafal dirangkai menjadi: جِدْقُطْبُ

Qalqalah harus terdengar lebih jelas dan kuat ketika berwaqaf pada huruf yang bertasydid, contoh: وَتَبَّ - الْحَقُّ - الْحَجُّ⁸⁶

c. Sifat Līn

Līn menurut bahasa artinya, lawan keras dan sukar.⁸⁷

Sedangkan menurut istilah *Līn* ialah mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan.⁸⁸ Huruf *Līn* ada dua, yaitu *wau* (و) dan *ya'* (ي) yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat *fat-hah*. Huruf-huruf

⁸⁵ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 72

⁸⁶ Abdul Azizi Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran....*, p. 35

⁸⁷ Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 49

⁸⁸ Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 49

*Līn*diucapkan dengan suara yang lunak dan tidak boleh dikeraskan ketika menekan suara pada makhraj huruf tersebut. Contoh:

:عَيْرٌ - خَوْفٌ - يَقُولُ و
:الصَّيْفُ - بَيْتٌ - قُرَيْشٍ ي

d. Sifat Inḥirāf

Inḥirāf menurut bahasa adalah condong atau miring.⁸⁹

Menurut istilah *Inḥirāf* adalah condongnya huruf dari makhrajnya sampai ke ujung lidah.⁹⁰ Huruf *Inḥirāf* ada dua, yaitu, *lam* (ل) dan *ra* (ر). Huruf miring ke bagian lidah, sedangkan miring ke bagian permukaan lidah.

Contoh: جَارِيَةٌ - عَامِلَةٌ

e. Sifat Takrīr

Takrīr menurut bahasa artinya, mengulangi, yakni mengulangi sesuatu lebih dari sekali.⁹¹ Sedangkan menurut istilah *Takrīr* adalah bergertarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf.⁹²

⁸⁹Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 72

⁹⁰Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 72

⁹¹Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 49

⁹²Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 49

Takrīr adalah membunyikan huruf dengan lidah bergetar tidak lebih dari 2 getaran. Apabila getarannya sampai tiga kali, maka celakalah, dan apabila sampai 4 getaran, berarti huruf itu telah menjadi 2 huruf.⁹³

Hurufnya ada satu yaitu: ر

f. Sifat Tafasy-syi

Tafasy-syi menurut bahasa artinya, menyebar dan meluas.⁹⁴ Menurut istilah *Tafasy-syi* ialah pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin dimalam mulut ketika mengucapkan huruf.⁹⁵ Hurufnya ada satu yaitu: ش

g. Sifat Istithālah

Istithālah menurut bahasa adalah *al-imtīdād*, artinya memanjang.⁹⁶ Menurut istilah *Istithālah* ialah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara

⁹³Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 26-27

⁹⁴Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 74

⁹⁵Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 74

⁹⁶Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 75

dari awal sisi lidah sampai ujung lidah.⁹⁷ Sifat ini hanya dimiliki oleh ض.

c. Ahkāmul Hurūf

Dalam membaca Alquran, akan dijumpai nun mati atau tanwin, begitu pula mim mati dalam setiap ayat. Penjelasan tentang hukum nun sukun atau tanwin serta mim sukun akan menjadi pokok bahasan dalam *Ahkām Hurūf*.

Penulis akan menguraikan secara sederhana tentang hukum nun sukun atautanwin serta mim sukun sebagai berikut:

1. Hukum Nun Sukun atau Tanwin

Hukum nun sukun atau tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf *hijā-iyah* mempunyai empat hukum bacaan, yaitu:

a) Izh-hār

Izh-hār menurut bahasa adalah menerangkan, dan menurut istilah adalah: mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya tanpa berdengung.⁹⁸ Huruf *Izh-hār* ada enam, yaitu: هـ

⁹⁷ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 75

⁹⁸ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah* هِدَايَةُ الْمُسْتَعِيدِ..., p. 23

ء خ ح غ ع yang telah dirangkum oleh sebagian ulama pada permulaan kata dalam setengah bait pertama:

أَحْيِ هَاكَ عِلْمًا حَازَهُ غَيْرُ خَاسِرٍ

“wahai saudaraku, ambilla ilmu maka akan mendapatkan ilmu orang yang tidak rugi”.

Berikut contoh-contoh bacaan *Izh-hār Halq*:

ء رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ

هـ إِنَّ هُوَ

ع مِنْ عِلْمٍ

غ عِلْمٌ حَكِيْمٌ

ح مِنْ غِلٍّ

خ قَوْمٌ خَصْمُوْنَ

Secara teoritis, pengucapan *Izh-hār* yang baik adalah dengan mengucapkan huruf nun mati atau tanwin sesuai dengan makhraj dan sifat yang dimilikinya kemudian diiringi pengucapan huruf idzhār juga sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

b) *Idghām*

Idghām menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu.⁹⁹ Sedangkan *Idghām* menurut istilah adalah memasukkan huruf yang sukun kedalam huruf yang berharakat, sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid.¹⁰⁰ Yakni nun mati dan tanwin dimasukkan dalam huruf-huruf enam yang terkumpul dalam kata-kata: (ي - ر - م - ل - و - ن) *يَرْمَلُونَ* tetapi huruf enam itu dibagi menjadi dua, yaitu: *Idghām Bighunnah* dan *Idghām Bighairi Ghunnah/Bilāgunnah*.¹⁰¹

1) *Idghām Bigunnah*

Idghām Bigunnah yaitu *Idghām* yang memakai dengung (dihidung).¹⁰² Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf: (ي-ن-م-و) *يَنُمُو* yakni : (و-ن-م-و), maka hukumnya dibaca *Idghām Bigunnah*. Contoh:

ي يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ

ن مِنْ نُطْفَةٍ

⁹⁹ Hanafi, *Tajwid Praktis*, (Jakarta : Bintang Indonesia), p. 15

¹⁰⁰ Hanafi, *Tajwid Praktis*, (Jakarta : Bintang Indonesia), p. 15

¹⁰¹ Syeikh Sulaiman Abdullah bin Husain bin Muhammad, *Pelajaran Tajwid Terjemah Tuhfatul Athfal*, (Surabaya: Al-Hidayah), p.7

¹⁰² Mahfan, *Pelajaran Tajwid ...*, p. 14

م : مِنْ مَسَدٍ

و : مِنْ وَلِيٍّ

Kecuali apabila ada nun mati bertemu dengan salah satu huruf empat tersebut diatas dalam satu kalimat, maka tidak boleh dibaca *Idghām Bigunnah* tetapi harus dibaca *Izh-hār*.¹⁰³ Contoh:

قِنْوَانٌ - صِنْوَانٍ

2) Idghām Bilāgunnah

Idghām Bilāgunnah ialah apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *Idghām Bilāgunnah* dan dibaca tidak dengung (dihidung).¹⁰⁴ huruf *Idghām Bilāgunnah* ada 2, yaitu: ل – ر

Contoh: ل خَيْرٌ لَكُمْ:

ر : مِنْ رَزَقٍ

c) Iqlāb

Iqlāb menurut bahasa ialah memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya (kepada bentuk lain).¹⁰⁵ Sedangkan menurut istilah *Iqlāb* adalah menjadikan suatu huruf ditempat huruf yang

¹⁰³Syeikh Sulaiman Abdullah bin Husain bin Muhammad, *Pelajaran Tajwid ...*, p. 8

¹⁰⁴Syeikh Sulaiman Abdullah bin Husain bin Muhammad, *Pelajaran Tajwid ...*, p. 15

¹⁰⁵Acep Iim Abdurrohimi, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 79

lain dengan tetap menjaga dengungan.¹⁰⁶ *Iqlāb* juga dapat diartikan mengganti bacaan Nun atau Tanwin dengan bacaan *Mim* (م) yang disamakan dan dengan dengung.¹⁰⁷ Huruf *Iqlāb* hanya ada satu yaitu *Ba* (ب), contoh: لَكُمُنِيبٌ.

d) *Ikhfā'*

Ikhfā' menurut bahasa adalah menutup, sedangkan menurut istilah dalam ilmu tajwid arti *ikhfā'* adalah: ibarat dari mengucapkan huruf mati tanpa bertasydid dengan menepati sifat antara *Idzhār* dan *Idghām* serta masih tetap mendengarkan huruf pertama: yaitu nun mati atau tanwin.¹⁰⁸ Cara membacanya disamakan dengan tempo *ghunnah* yang dipanjangkan.¹⁰⁹ Huruf *Ikhfā'* ada lima belas yaitu:

ظ ض ت ف ط د س ق ش ج ك ث ذ ص

Dikumpulkan dalam lafadz:

صِفْ دَانَنَا كَمْ حَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا * دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي نُفَى ضَعْ ظًا لِمَا

Contohnya: صَالًا تَهْمَعُنْ

¹⁰⁶ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ* ..., p. 33

¹⁰⁷ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, tt), p. 8

¹⁰⁸ Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ* ..., p. 35

¹⁰⁹ Abu Ya'la Kurnaedi & Nizar Sa'id Jabal, *Metode Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), p. 41

2. Hukum Mim Sukun

Hukum mim bersukun ialah tiga hukum yang muncul tatkala mim bersukun menghadapi huruf hijaiyyah.¹¹⁰ Tiga hukum tersebut adalah:

- a. Ikhfā' Syafawi
- b. Idghām Mimi
- c. Izh-hār Syafawi

Berikut ini penulis akan menguraikan ketiga hal tersebut di atas, yaitu:

1) Ikhfā' Syafawi

Ikhfā' berarti samar, *Syafawi* berarti bibir, *Ikhfā' Syafawi* hanya terjadi jika memenuhi syarat sebagai berikut¹¹¹:

Pertama: apabila huruf *ba'* (ب) berada setelah *mim* (م) yang bersukun. Kedua: terjadi di antara dua kata. Dan ketiga: terjadinya proses *ghunnah*.

Berdasarkan penjelasan ini, kita mengetahui bahwa huruf *Ikhfā' Syafawi* hanya ada satu, yaitu *ba'* (ب). Dinamakan *Ikhfā'*

¹¹⁰ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 89

¹¹¹ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 89

Syafawikarena hukum *Ikhfā'* terjadi pada huruf yang keluar dari asy-syafatain (dua bibir), sehingga pengucapannya pun lebih mengutamakan bibir. Contoh: بِمُؤْمِنِيهِمْ

2) Idghām Mīmi

Idghām Mīmi disebut juga *Idghām Mutamātsilāin*. Yaitu memasukkan Mim sukun pada Mim yang berharakat, sehingga keduanya menjadi Mim yang bertasydid yang dighunnahkan.¹¹²

Ia memiliki satu huruf, yaitu Mim (م).

Cara membaca *Idghām Mīmi* ialah dengan memasukkan suara mim yang bersukun kepada mim berharakat yang ada di hadapannya. Selanjutnya suara di-*ghunnah*-kan secara sempurna tiga harakat dengan suara *ghunnah* yang keluar dari pangkal hidung.¹¹³

Contoh: مَمَّا لَهُمْ – مَمَّا لَهُمْ

3) Izh-hār Syafawi

Izh-hār artinya jelas atau terang, *Syafawi* artinya bibir, terjadinya *Izh-hār Syafawi* ialah¹¹⁴: apabila *mim* bersukun dengan

¹¹² Syaikh Sulaiman Al-Jumzury, *Syarah Tuhfatul Athfal*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), p. 16

¹¹³ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 91

¹¹⁴ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 91

huruf *hijā-iyah* selain *ba'* dan *mim* maka dinamakan *Izh-hār Syafawi*. Dengan demikian huruf *Izh-hār Syafawi* adalah seleuruh huruf *hijā-iyah* selain huruf *ba'* (ب) dan *mim* (م).

Cara membaca *Izh-hār Syafawi* harus jelas dan terang, yakni pada mengucapkan huruf *mim* dengan cara merapatkan bibir. Kejelasan pengucapannya cukup satu ketukan, tidak boleh lebih. Karena jika lebih, dikhawatirkan akan berubah menjadi *Ikhfā* atau *ghunnah*. Contoh:

بِكُمْ مَمْ - أَلَمْ نَشْرَحْ - وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا

d. Ahkām al-Mād wa al-Qashr

Salah satu bagian yang tidak kalah pentingnya untuk dipelajari dalam ilmu tajwid adalah hukum *mād*. Karena itu pemahaman yang minim mengenai hukum *mād* ini akan menyebabkan qari' atau pembaca Alquran jatuh pada kesalahan membaca, yaitu memendekkan huruf yang seharusnya dibaca panjang atau memanjangkan bacaan yang seharusnya dibaca pendek.

1) Definisi Mād

Mād menurut bahasa ialah memanjangkan dan menambah.¹¹⁵ Sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *mād* (ashli).¹¹⁶

Huruf yang memberi status *mād* ada tiga, yaitu *alif*, *wau* dan *yā'*, ketiga huruf ini menjadi huruf *mād* apabila dalam keadaan mati dengan ketentuan bahwa sebelum *alif* ada huruf yang berharakat *fathāh*, sebelum *wau* ada huruf berharakat *dhammah* dan sebelum *yā'* mati ada huruf yang berharakat kasrah. Apabila syarat tersebut di atas tidak terpenuhi maka tidak terjadi hukum *mād*.

2) Jenis-jenis Mād

Mād terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Mād Ashli* dan *Mād Far'i*, kedua *mād* ini menjadi tema sentral dalam setiap pembahasan tentang hukum *mād*, karena pembagian inilah yang lazim dikenal dalam Ilmu Tajwid. Untuk lebih jelasnya tentang kedua *mād* ini, berikut akan diuraikan secara rinci, yaitu:

¹¹⁵ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 135

¹¹⁶ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 135

a) Mād Ashli

Mād Ashli dikenal pula dengan istilah *Mād Thabī'i*. *Thabī'i* secara bahasa artinya tabiat.¹¹⁷ *Mād Ashli* diistilahkan pula dengan *Mād Thabī'i* karena orang yang mempunyai tabiat/watak yang sehat tidak bisa mengurangi batas *mād* maupun menambahkannya.¹¹⁸

Mād Ashli adalah mad yang berdiri sendiri karena zat huruf mad itu.¹¹⁹ Huruf *mād* ada tiga, yaitu:

(1) Alif (ا) dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Contoh:

قَالَ

(2) Wau (و) yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat dhammah. Contoh: يَقُولُ

(3) Yā' (ي) yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Contoh: فِيهِ

Adapun cara membaca *Mād Ashli* ialah dengan memanjangkan bacaan dua harakat (*satu alif*), baik di saat washal maupun waqaf.

¹¹⁷ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 136

¹¹⁸ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ ...*, p. 57

¹¹⁹ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 122

b) *Mād Far'i*

Far'i secara bahasa berasal dari kata *far'un* (فَرْعٌ) yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah *Mād Far'i* adalah: *Mād* yang merupakan hukum tambahan dari *Mād Ashli* (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh *hamzah* atau *sukun*. Ukuran panjang *mād far'i* adalah dua, empat, lima dan enam harakat.

Mād Far'i terbagi menjadi tiga belas, yaitu¹²⁰ : *Mād Wājib Muttashīl*, *Mād Jāiz Munfashīl*, *Mād 'Arid Lissukūn*, *Mād Badal*, *Mād 'īwādī*, *Mād Lāzim Mutsaqqal Kalimī*, *Mād Lāzim Mukhaffaf Kalimī*, *Mād Lāzim Mutsaqqal Harfī*, *Mād Lāzim mukhaffaf Harfī*, *Mād Ln*, *Mād Shilah*, *Mod Farq*, *Mād Tamkīn*.

(1) *Mad Wājib Muttashīl*

Mād artinya panjang, *wājib* artinya harus (dipanjangkan), dan *muttashīl* artinya bersambung (dengan hamzah).¹²¹ Sedangkan menurut istilah adalah, apabila *mād* (ashli) dan *hamzah* (bertemu) dalam satu kata.¹²²

¹²⁰ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُتَّقِينَ* ..., p. 59

¹²¹ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah* ..., p. 123

¹²² Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah* ..., p. 123

Cara membaca *mād wājib muttashīl* ialah dengan memanjangkan bunyi 4 (prioritas) atau 5 harakat, baik saat *washal* atau *waqaf* dan boleh enam harakat jika hamzah terletak di akhir kata. Contoh: عَجَاً

(2) Mad Jāiz Munfashil

Mād artinya panjang, sedangkan *jāiz* artinya boleh (dipanjangkan lebih dari dua harakat) dan *munfashīl* artinya terpisah (antara mad dengan hamzah). Menurut istilah *Mād Jāiz Munfashīl* ialah apabila huruf *mād* (ashli) pada suatu kata bertemu dengan hamzah di kata yang lainnya.¹²³

Dalam *nazham* dijelaskan:

وَجَائِزٌ مَدُّ وَقَصْرٌ إِنْ فُصِّلَ # كُلُّ بِكَلِمَةٍ وَهَذَا الْمُنْفَصِلُ

“Mad Jāiz itu boleh dipanjangkan dan boleh juga dibaca qashr (2 harakat), yaitu (jika mad dan Hamzah) masing-masing dalam kata terpisah, dan ini disebut Mad Jāiz Munfasil”¹²⁴

Berdasarkan keterangan diatas, kita mengetahui bahwa Mad Jāiz Munfasil terjadi apabila Mad Ashli di satu kata bertemu

¹²³ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 123-124

¹²⁴ Syaikh Sulaiman Al-Jumzury, *Syarah Tuhfatul...*, p. 32

dengan hamzah pada kata berikutnya. Dengan kata lain, Mad Ashli dan hamzah berada pada dua kata yang terpisah.¹²⁵

Cara membaca *Mad Jāiz Munfashīl* boleh dipanjangkan dua harakat, empat harakat, lima harakat. Dengan demikian, ada tiga wajah dalam membacanya¹²⁶:

- *Hadr*, yaitu cepat, dibaca dua harakat.
- *Tadwīr*, yaitu sedang, dibaca empat harakat.
- *Tartīl*, yaitu lambat, dibaca lima harakat.

Contoh *Mad Jāiz Munfashīl*: فِي أَحْسَنٍ

(3) Mad ‘Aridh Lis Sukūn

Secara bahasa, *mād* artinya panjang, ‘*āridh* artinya baru/tiba-tiba ada, dan *sukūn* artinya bersukun/mati.¹²⁷ Sedangkan menurut istilah *Mad ‘Aridh Lis Sukūn* adalah, pembentukan (waqaf) bacaan pada akhir kata/kalimat, sedangkan huruf

¹²⁵ Ustadz Ismail Tekan memberikan petunjuk yang bagus untuk mengenali Mad Jāid Munfasil. Menurut beliau, jika dua kata tersebut dipisahkan dan ternyata masing-masing masih memiliki makna tersendiri, maka di sana terdapat hukum Mad Jāiz Munfasil. Contohnya pada lafazh Banī Isrāīl (بَنِي إِسْرَائِيلَ). Jika dipisah, masing-masing masih mempunyai arti tersendiri. Karena itu, bertemunya lafazh Banī dengan Isrāī, menyebabkan lahirnya hukum Mad Jāiz Munfasil. (Tajwid Al-Qur’anul Karim hlm. 104).

¹²⁶ Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 142

¹²⁷ Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 158

sebelum huruf yang di waqafkan itu merupakan salah satu dari huruf-huruf *Mād Thabī'i*, yaitu: *alif*, *wau*, dan *yā'*.¹²⁸

Adapun cara membaca *Mad 'Aridh Lis Sukūn* ada tiga wajah, yaitu¹²⁹:

- *Thūl* (الطُّوْلُ), yaitu dipanjangkan enam harakat atau tiga alif.
- *Tawassuth* (التَّوَسُّطُ), yaitu dipanjangkan empat harakat atau dua alif.
- *Qashr* (الْقَصْرُ), yaitu dipanjangkan sampai dua harakat atau satu alif.

(4) *Mād Badal*.

Badal artinya ganti/perubahan.¹³⁰ sedangkan menurut istilah adalah mad yang asalnya terdiri dari dua huruf hamzah, kemudian hamzah kedua diganti mad dan hamzahnya terletak sebelum huruf mad.¹³¹

Cara membaca *Mād Badal* ialah dipanjangkan dua harakat atau satu alif. Contoh:

¹²⁸Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 158

¹²⁹Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 158

¹³⁰Hanafi, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Bintang Indonesia), p.

¹³¹Badrudin, *Qirō'atul Qur'ān Wa Al-Tahfīdz*, (Cet 1; Serang, Penerbit A-Empat, 2016), p. 43

الأمنا asal kata امنوا

(5) Mād ‘Iwadh

Mad artinya panjang dan *‘iwadh* artinya pengganti.¹³²

Mad ini terjadi, bila ujung kalimat yang berbaris fathāh dua (tanwin fathāh) dihentikan.¹³³ Contoh:

عَلِيمًا dihentikan عَلِيمًا

حَكِيمًا dihentikan حَكِيمًا

Kecuali huruf *Ta Marbuthah* (ة) yang bertanwin fathāh, bila dihentikan, tidak jadi *Mad ‘Iwadh*, akan tetapi ة di baca ◦ (h).¹³⁴

Contoh:

صَلَاةً dihentikan صَلَاة

(6) Mad Lāzim Mutsaqqal Kalimi

Mad artinya panjang, *lāzim* artinya pasti (harus dibaca panjang), *kalimi* artinya kalimat (yakni, terjadinya pada kalimat) dan *mutsaqqal* artinya berat, karena terjadi *idghām*.¹³⁵ Apabila

¹³² Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 127

¹³³ A. Mas’ud Sjafi’i, *Pelajaran Tajwid*, (Semarang : MG Semarang), p. 40

¹³⁴ A. Mas’ud Sjafi’i, *Pelajaran ...*, p. 40

¹³⁵ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 131

mad thabi'ī bertemu dengan huruf hijaiyyah bertasydid dalam satu kata.¹³⁶

Cara membaca *mād lāzim mutsaqqal* kalimi ialah dengan memanjangkanterlebih dahulu huruf *mād* sebanyak enam harakat, tidak boleh kurang dan tidakboleh lebih, lalu diberatkan atau dimasukkan kepada huruf yang bertasydiddihadapannya. Contoh:

مِنْ دَابَّةٍ

(7) Mad Lāzim Mukhaffaf Kalimi

Mad artinya panjang, *lāzim* artinya pasti (harus dibaca panjang), *kalimi* artinya kalimat (yakni, terjadinya pada kalimat) dan *mukhaffaf* artinya ringan, karena terjadi tidak *idghām*.¹³⁷ Apabila *mad thabi'ī* bertemu dengan huruf hijaiyyah bertanda sukun.¹³⁸ Panjang bacaannya 3 alif atau 6 harakat. Contoh: نَ لَا

(8) Mad Lāzim Mutsaqqal Harfi

Mad Lāzim Mutsaqqal Harfi atau disebut juga *Mad Lāzim Harfi Musyabba* 'yaitu terdapat huruf pada permulaan surat yang jumlahnya tiga, yang tengah berupa huruf mad dan yang ketiga

¹³⁶ Sei Tombak Alam, *Ilmu*, p. 33

¹³⁷ Achmad Annuri Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah*, p. 131

¹³⁸ Sei Tombak Alam, *Ilmu*, p. 33

huruf mati.¹³⁹ Jika sesudah mad diidghamkan dinamakan *Mutsaqqal*, contoh: طستم̄ dan jika tidak diidghamkan dinamakan *Mukhaffaf*, contoh: ص̄

Huruf *Mad Lāzim Harfi Musyabba'* berjumlah 8 yang terkumpul dalam kalimat:

نَقَصَ عَسَلُكُمْ

(9) Mad Lāzim Mukhaffaf Harfi

Mad Lāzim Mukhaffaf Harfi yaitu jika ada huruf jadi permulaan surat dan jika diurai hanya terdiri dari dua huruf.¹⁴⁰ Huruf-huruf *Mad Lāzim Mukhaffaf Harfi* berjumlah 5 huruf yang terkumpul dalam kaimat: طَهَرَ حَيٌّ

Contoh: حم̄ - يس̄

(10) Mad Līn

Mad artinya panjang, dan *līn* artinya lunak.¹⁴¹ Apabila huruf berharakat *fathāh* bertemu setelahnya huruf *wau* sukun (وْ)

¹³⁹Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid erjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ* ..., p. 68

¹⁴⁰Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid erjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ* ..., p. 71

¹⁴¹Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah* ..., p. 127

atau ya' sukun (يْ) maka hukum bacaannya mad līn.¹⁴² Panjang bacaannya 1 alif atau 2 harakat. Namun apabila terletak di akhir kalimat boleh dibaca 2/4/6 harakat.

Contoh: وَالصَّيْفِ

(11) Mad Shilah

Mad Silah adalah huruf mad tambahan yang di perkirakan sesudah *ha dhamīr* dan di perkirakan dengan dua harakat jika berharakat dhammah atau kasrah.¹⁴³ *Mad silah* terbagi menjadi dua, yaitu *mad shilah thawīlah* dan *mad shilah qashīrah*.

a. Mad Shilah Thawīlah

Apabila terdapat *ha dhamīr* (هـ) bertemu dengan huruf hamzah. Panjang bacaannya 1/2/3 alif atau 2/4/6 harakat.

Contoh: عِنْدَهُ ۞ أَلَّا

b. Mad Shilah Qashīrah

Apabila *ha dhamīr* (هـ) setelahnya huruf hidup/ berharakat selain hamzah. Panjang bacaannya 1 alif atau 2 harakat.

Contoh: وَعَدَّدَهُ يَحْسِبُ

¹⁴² Sei Tombak Alam, *Ilmu ...*, p. 34

¹⁴³ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَفِيدِ ...*,

(12) Mad Farq

Farq maknanya membedakan, yakni untuk membedakan antara kalimat tanya dan berita dengan memanjangkan bacaan pada ayat Alquran.¹⁴⁴ Cara membacanya dipanjangkan 3 alif atau 6 harakat. *Mad Farq* hanya terdapat 4 ayat dalam Alquran.¹⁴⁵

- a. Surah Al-An'am ayat 143: ءالذَّكْرَيْنِ
- b. Surah Al-An'am ayat 144: ءالذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ
- c. Surah Yūnus ayat 59: قُلْ ءَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ
- d. Surah An-Naml ayat 59: ءَلَا لِلَّهِ خَيْرٌ مِّمَّا يُشْرِكُونَ

(13) Mad Tamkīn

Tamkīn menurut bahasa adalah tetap atau menetapkan, sedangkan menurut istilah mad tamkin adalah mad yang ada 2 huruf yā'-nya dalam satu kalimat, sedangkan yang pertama berbarisi kasroh dan bertasydid dan yang kedua mati / sukūn.¹⁴⁶ Dengan kata lain bertemunya dua huruf yā' (dalam satu kalimat), huruf yā' yang pertama berharakat kasroh dan bertasydid, sedang huruf yā' yang kedua berharakat sukūn atau mati.¹⁴⁷

¹⁴⁴Sei Tombak Alam, *Ilmu ...*, p. 36

¹⁴⁵ Sei Tombak Alam, *Ilmu ...*, p. 36

¹⁴⁶ Badrudin, *Qirō'atul Qur'ān*, p. 46

¹⁴⁷ Badrudin, *Qirō'atul Qur'ān*, p. 46

Cara membaca *mad tamkīn* dipanjangkan 2,4,6 harakat.

Contoh: حَيْثُمْ

e. Ahkāmul Waqfi wal Ibtidā'

Masalah waqaf dan ibtidā' amat sangat penting karena seorang pembaca Alquran tidak mungkin menyelesaikan satu surah atau satu kisah dalam satu nafas, sedangkan mengambil nafas dalam bacaan dilarang, maka cara yang terbaik adalah dengan waqaf pada tempat yang baik dan disukai. Oleh karena itu, bagi pembaca Alquran yang sudah memahami Alquran dengan baik, maka akan mampu menentukan waqaf dengan tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda-tanda waqaf.

1. Definisi Waqaf

Waqaf menurut bahasa ialah al-habsu (الْحَبْسُ) yang artinya menahan.¹⁴⁸ Sedangkan menurut istilah, waqaf adalah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Alquran.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 170

¹⁴⁹ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 170

Waqaf adalah pemanis bacaan, perhiasan qari (pembaca Alquran), cara penyampaianya yang tepat bagi pembaca, bisa memahami pendengar, kebanggaan orang yang berilmu, dengan waqaf dapat diketahui makna yang berbeda, ketetapan yang berlainan dan antara dua hukum yang berlawanan.¹⁵⁰

2. Macam-macam Waqaf

Ulama Alquran membagi macam-macam waqaf kepada empat macam, yaitu :

a) Waqaf Intizhāri

Waqaf Intizhāri artinya menurut bahasa adalah menunggu.¹⁵¹ Menurut istilah adalah, berhenti (menunggu) pada suatu kalimat guna dihubungkan dengan kalimat lain pada bacaan yang tengah dibaca, ketika ia menghimpun beberapa qiraat dan ada beberapa riwayat.¹⁵²

Sebagian ulama qiraat menyatakan boleh berhenti atau boleh terus pada lafazh tersebut, sehingga mereka menandainya dengan tanda *waqaf Jā-iz* (ج). Namun sebagian lainnya

¹⁵⁰ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 166

¹⁵¹ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 49

¹⁵² Acep Iim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 146

berpendiriam lebih baik bacaan diteruskan/disambung lebih baik, sehingga mereka menandainya dengan tanda *waqaf al-Waslu Aulā* (صلی).¹⁵³

b) Waqaf Ikhtibāri

Waqaf Ikhtibāri menurut bahasa berarti menguji atau mencoba.¹⁵⁴ Waqaf ini diberlakukan tatkala seorang penguji (dalam suatu ujian umpamanya), mengajukan pertanyaan atau seorang guru dalam mengajarkan muridnya (tentang suatu kata apakah boleh waqaf atau tidak).¹⁵⁵

c) Waqaf Idhthirāri

Waqaf Idhthirāri menurut bahasa artinya terpaksa.¹⁵⁶ Dan menurut istilah, Waqaf Idhthirāri adalah berhenti mendadak karena terpaksa, seperti kehabisan nafas, batuk, dan lupa.¹⁵⁷ Apabila melakukan waqaf ini hendaklah mengulang dari kata tempat berhenti atau kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat.

¹⁵³ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 177

¹⁵⁴ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 49

¹⁵⁵ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 166

¹⁵⁶ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 49

¹⁵⁷ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 176

d) Waqaf Ikhtiyāri

Waqaf Ikhtiyāri menurut bahasa artinya adalah pilihan.¹⁵⁸

Menurut istilah, Waqaf Ikhtiyāri adalah, waqaf yang disengaja (atau dipilih) bukan karena suatu sebab, seperti sebab-sebab di atas.¹⁵⁹ Jadi pilihannya untuk waqaf pada lafaz/kalimat tersebut bukan karena alasanidhthirāri (darurat), intizhāri (menunggu) atau ikhtibāri (memberi keterangan),keputusannya untuk waqaf semata-mata merupakan pilihan hatinya sendiri.¹⁶⁰

3. Tanda-tanda waqaf

Agar waqaf dalam tilawah kita tepat dan terhindar dari kesalahan makna, maka ulama menciptakan tanda-tanda waqaf yang disesuaikan dengan makna di setiap ayat. Tanda-tanda waqaf yang diletakkan di satu mushaf seringkali berbeda dengan mushaf lainnya. Untuk itu akan kami jelaskan tanda waqaf yang ada dalam mushaf¹⁶¹:

¹⁵⁸Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an ...*, p. 50

¹⁵⁹Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 178

¹⁶⁰Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid ...*, p. 178-179

¹⁶¹Abdul Azizi Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran ...*,

- (عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْأَلَزِمِ) م menunjukkan harus berhenti.
- (عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْمَمْنُوعِ) لا menunjukkan dilarang berhenti.
- (عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْأَجَائِزِ مَعَ كَوْنِ الْوَصْلِ أَوْلَى) صلى menunjukkan boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.
- (عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْأَجَائِزِ لِْمُسْتَوَى الطَّرْفَيْنِ) ج menunjukkan bahwa waqaf atau washal sama saja, keduanya boleh dilakukan.
- (عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْأَجَائِزِ مَعَ كَوْنِ الْوَقْفِ أَوْلَى) قلى menunjukkan lebih bagus berhenti walaupun nafas masih kuat.
- (الْمُعَانَقَةُ) ... menunjukkan agar berhenti pada salah satu kata.

Sebagian mushaf memiliki tanda waqaf yang lain seperti:

- (الْوَقْفِ الْمَطْلُوقِ) ط tanda waqaf ini boleh berhenti atau terus, namun berhenti lebih baik.
- (الْوَقْفِ الْمُسْتَجَبُ) قف tanda ini menganjurkan untuk berhenti.
- (الْوَقْفِ الْمَجَوِّزُ) ز tanda waqaf ini boleh berhenti, namun meneruskan bacaan adalah lebih utama.
- (الْوَقْفِ الْمُرَخَّصُ) ص tanda waqaf ini sama dengan *mujawwaz*.
- (الْوَقْفِ عَلَيْهِ وَقْفٌ) ق sebagian ulama berpendapat di sini boleh *waqaf*, namun *washal* lebih bagus.

- (وَقَفُّ جِبْرِيلَ أَوْ الْوَقْفِ الْمُنَزَّلِ) tanda waqaf ini menunjukkan bahwa di tempat itulah Jibril waqaf ketika menyampaikan wahyu. Istilah ini hanya dikenal di sebagian mushaf saja.

4. Definisi Ibtidā'

Ibtdidā' adalah memulai bacaan dari awal atau setelah berhenti di tengah bacaan.¹⁶² Ibtidā' berarti memulai bacaan yang dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti dan susunan kalimat.

Menurut As-Suyuti, hukum ibtidā' hanya terdapat satu bentuk saja, yaitu ikhtiari. Hal ini karenan ibtidā' tidak mungkin terjadi hukum darurat seperti waqaf.¹⁶³

Wajib dan haramnya ibtidā' bukan karena faktor internal ibtidā' itu sendiritetapi lebih disebabkan karena efek negatif yang ditimbulkannya yakni mengubah makna yang dikehendaki atau memberi persepsi makna lain yang bukan dikehendaki.

5. Pembagian Ibtidā'

Ibtidā' terdiri dari empat macam sebagaimana diuraikan di bawah ni:

¹⁶² Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 170

¹⁶³ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah ...*, p. 171

- a) Ibtidā' Tam, yaitu memulai membaca suatu kata Alquran yang antar kata tersebut dengan kata sebelumnya tidak ada kaitan kata apapun makna.
- b) Ibtidā' Kafi, yaitu mulai membaca suatu kata Alquran yang antara kata tersebut dengan kata sebelumnya terdapat kaitan secara makna, bukan lafazh.
- c) Ibtidā' Hasan, yaitu mulai membaca suatu kata Alquran yang antar kata tersebut dengan kata sebelumnya terdapat kaitan secara lafazh dan makna.
- d) Ibtidā' Qabih, yaitu mulai membaca suatu kata Alquran yang antara kata tersebut dengan kata sebelumnya terdapat kaitan secara kata dan makna di selain ujung-ujung ayat.¹⁶⁴

f. Al-khat-thul 'Utsmāni

Rasm berasal dari kata رسم – يرسم berarti menggambar atau melukis. Yang dimaksud dengan *rasm Usmani* adalah bentuk tulisan Alquran yang ditulis oleh beberapa sahabat Nabi pilihan

¹⁶⁴Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Cet ke 2; Jawa Tengah: Maktabah Ibn Al-Jazari, Damaskus Suriah, 2016), p. 147

dalam penyalinan mushaf Alquran yang diketuai oleh Zaid Bin Tsabit atas penunjukan Khalifah Ustman.¹⁶⁵

Para Ulama meringkas kaidah-kaidah dalam penulisan *rasm Utsmani* menjadi 6 kaidah, yaitu al-Hadz, al-Ziyadah, al-Hamzah, Badal, Washl dan Fashl, kata yang dapat dibaca dua bunyi.¹⁶⁶

1. *Al-Hadzf* (membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf). Contohnya, Meniadakan alif: يَايَّهَا , Meniadakan ya': أَطْعُونِ , Meniadakan wau: لَايَسْتَوْنَ , Meniadakan lam: مِنَ اللَّيْلِ.
2. *Al-Ziyadah* (penambahan). Contohnya, menambahkan huruf *alif* setelah *wau* yang mempunyai hukum jama': بَنُوإِسْرَائِيلَ , menambah *alif* setelah *hamzah marsumah* (hamzah yang terletak di atas tulisan wau): تَقْتَرُونَتَذْكُرُ.
3. *Al-Hamzah*. Contoh, hamzah dalam kata kerja yang terletak ditengah, ditulis sesuai dengan penulisan huruf hamzah; jika berharakat fathah ditulis dengan *alif*: سَأَلَ ,

¹⁶⁵ Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Cet I; Depok: Teras, 2013), p. 35

¹⁶⁶ Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an ...*, p. 35

jika berharakat kasrah ditulis dengan *ya'*: سُنَّيْلٌ , jika berharakat dhammah ditulis dengan wau: كِتَابَانْفَرُّوهُ.

4. *Badal* (penggantian). Contoh, *alif* ditulis dengan *wau*: الصَّلَاةُ, *alif* ditulis dengan *ya'*: , *alif* diganti dengan *nun tauhid khafifah*: إِذْنٌ , *ta' marbutah* ditulis dengan *ta' maftuhah*: نِعْمَتٌ لَّعْنَتُ اللَّهِ.
5. *Washl dan Fashl* (penyambungan dan pemisahan). Contoh, penyambungan أَنْ dengan لَا, مِنْ dengan مَا, dengan مَنْ , مَا dengan أَنْ, مَا dengan إِنَّ, مَا dengan عَنْ , مَا dengan مَنْ maka huruf *nun* dihilangkan: أَلَا تَكُنُّوْهَا, مِمَّ, مِمَّنْ, عَمَّنْ, إِمَّا, أَمَّا. Namun ada dalam beberapa ayat, huruf *nun* tidak dihilangkan, seperti: أَنْ لَا تَقُولُوا, مِنْ مَا مَلَكَتْ, عَنْ مَنْ يَشَاءُ, إِنَّ مَا تَأْتُونَ, kata كَلَّ yang diiringi dengan مَا maka ditulis dengan sambung: كَلَّمَا.
6. Kata yang dapat dibaca dua bunyi. Penulisan kata yang dapat di baca dengan dua bunyi disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Didalam mus-haf Ustmani ditulis dengan menghilangkan alif, seperti: مَلِكِ يَوْمِ. Ayat di atas boleh di baca dengan dua alif atau satu alif.

D. Jenis Metode dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode pembelajaran ilmu tajwid telah banyak berkembang di Indonesiasejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Metode-metodetersebut antara lain:

1. Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril dilatarbelakangi perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Qiyāmah/75: 18:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode Jibril adalah talqīn-taqlīd (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikianmetode jibril bersifat teacher centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.¹⁶⁷ Proses

¹⁶⁷<https://cakheppy.wordpress.com/2011/04/02/metode-pembelajaran-jibril/>, diakses pada tanggal 22 April 2019

pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.

Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh peserta didik. Guru membaca satu-dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh semua peserta didik. Begitulah seterusnya hingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Alquran dan bertajwid yang baik dan benar. Metode jibril mempunyai karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu dengan menggunakan dua tahap, yaitu:

- a. Tahap tahqīq adalah pembelajaran membaca Alquran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhrāj dan sifat-sifat huruf.
- b. Tahap tartīl adalah pembelajaran membaca Alquran dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu.

Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mād, waqaf dan ibtidā', hukum nun mati dan tanwīn, hukum mim mati dan sebagainya.

2. Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* adalah mempelajari seluruh bacaan Alquran kepada seorang guru secara langsung dengan berhadapan, dimulai dari Al-Fatihāh secara beruntun sampai selesai surat An-Nās.¹⁶⁸ Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca Alquran perhurufnya.

Tilāwah dan tadabbur Alquran tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu'allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi

¹⁶⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur: Markaz Alquran), p. 5

memahami dan menerapkan tajwid, makhārij al-hurūf dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

3. Metode Qirā'atī

Metode baca Alquran qirā'atī ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini, memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah.¹⁶⁹

Metode qirā'atī terdiri atas enam jilid buku pelajaran membaca Alquran. Usaimerampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat supaya tidak sembarangorang mengajarkan metode qirā'atī, tapi semua orang boleh diajar dengan metode qirā'atī, guru pengajarnya harus ditashih (ijāzah bi al-lisān). Metode yang ditempuh dalam proses pembelajaran dengan pendekatan metode qirā'atī adalah metode ceramah, metode praktik/latihan, metode meniru (musyāfahah), metode sintetik (tarkibiyyah) dan metode bunyi. Karakteristik metode qirā'atī

¹⁶⁹ Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Imam 'Ashim", (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012), p. 17

adalah bacaan langsung (siswa membaca tanpa mengeja), klasikal dan privat, CBSA, modul, sistematis, asistensi, variatif, fleksibel, dan kreatif.¹⁷⁰

4. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Alquran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Penyusun buku (Metode Yanbu'a) diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus).¹⁷¹

Metode yanbu'a dirancang dengan rasm ustmānī dan menggunakan tanda-tandabaca dan waqaf yang ada dalam

¹⁷⁰ Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran...", p. 18

¹⁷¹ <https://www.referensimakalah.com/2013/03/metode-yanbua-dalam-baca-tulis-al-quran.html>, diakses pada tanggal 22 April 2019

Alquran rasm ustmānī. Metode pembelajaran yanbu'a terdiri dari 7 (tujuh) bagian ditambah satu bagian untuk pemula dan satu bagian untuk materi hafalan. Secara umum, pembelajaran dengan metode yanbu'a dilakukan dengan contoh dari pengajar, kemudian ditirukan dan diulang-ulang. Adapun secara khusus, terdapat beberapa bagian pembelajaran dengan metode khusus, seperti pengenalan atas garā'ib (bacaan yang tidak lazim), dilakukan dengan membacanya berulang-ulang sampai hafal. Ketujuh bagian yanbu'a terdiri dari pengenalan huruf dan harakat, pelafalan huruf (makhraj), tajwid, garā'ib, penjelasan tulisan rasm ustmanī dan keumuman model penulisan di Indonesia serta beberapa materi hafalan doa sehari-hari, penulisan model arab pegon (jawa).¹⁷²

5. Metode Asy-Syafi'i

Metode Asy Syafi'i adalah metode praktis baca Alquran dalam bentuk buku, proses belajar metode Asy-Syafi'i adalah bersifat mandiri, dalam artian pengajar telah mempersiapkan materi dengan kurikulum yang telah dibuat yang bisa di pelajari

¹⁷² Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran...., p. 18

oleh santri. Bila dalam mempelajari materi ada yang tidak mengerti, santri bisa mengirimkan pertanyaan yang nantinya akan di jawab oleh pengajar.¹⁷³Metode Asy Syafi'i disusun oleh Ustadz Abu Ya'la Kurnaedi, Lc., dan Ustadz Nizar Abu Sa'ad Jabal, Lc., M.Pd. Awalnya diterapkan di Mahad Imam Asy Syafi'i.

¹⁷³<https://kelaskita.com/lpibarrifa/kelas/ilmu-tajwid-dasar-metode-asy-syafii-cara-praktis-baca-al-quran/>, diakses pada tanggal 22 April 2019

BAB IV

PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN ILMU TAJWID

A. Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Manba'ussalam

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Kata metode (method) berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara, metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas yang akan dicapai atau dibangun, mendekati suatu bidang secara metodis berarti memahami atau memenuhinya sesuai dengan rencana, mengatur berbagai kepingan atau tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan.¹⁷⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir, guru tidak harus

¹⁷⁴<https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-metode>, diakses pada tanggal 6 Mei 2019

terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.¹⁷⁵

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang yaitu guru dan siswa. Prilaku guru mengajar dan prilaku siswa adalah belajar.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Eka Selvi Eaningtyas, "Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Alquran Melalui Metode Iqro' di MI Nurul Huda Manyarejo Plupuh Sragen", (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, 2017), p. 22

¹⁷⁶Eka Selvi Eaningtyas, "Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Alquran ..., p. 11

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran, pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan mana pun di mana pembelajaran itu terjadi.¹⁷⁷

Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespons lingkungan tersebut.¹⁷⁸ Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor metode belajar khususnya dalam belajar Alquran. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan

¹⁷⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), p. 6-7

¹⁷⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran ...*, p. 6

belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.¹⁷⁹

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap guru sebagai pengajar atau pendidik harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab metode mengajar baru akan berfungsi dengan baik bilamana guru mampu menguasai dan memilih secara tepat di dalam penerapannya.

Masalah metode yang digunakan memang bervariasi dan tiap masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga dalam penerapan metode tersebut kadang sulit menentukan mana metode yang cocok digunakan. Pada uraian selanjutnya akan diuraikan metode belajar santri Pondok Pesantren Manba'ussalam.

¹⁷⁹Eka Selvi Eaningtyas, "Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Alquran ..., p. 20

Berbagai metode yang dipergunakan guru dalam mengajarkan Alquran haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, seorang guru sebagai pengajar harus menguasai berbagai metode sehingga metode disesuaikan dengan metode yang dipakai dalam belajar dan mengajarkan Alquran.

Alquran adalah sumber utama ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Dan Alquran adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹⁸⁰

Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian besar muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca Alquran, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode pembelajaran ilmu tajwid seperti metode jibril, metode talaqqi, metode qira'ati, metode yanbu'a, metode asy-syafi'i, yang semua itu adalah bentuk upaya untuk memudahkan pembaca atau umat muslim agar dapat membaca Alquran dengan benar. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan umat

¹⁸⁰ Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Cet I ; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), p. 1

muslim. Namun kalau dilihat dari metode-metode yang telah hadir sekarang ini, sebenarnya metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan nabi pada zamannya. Pengajaran Alquran disampaikan oleh malaikat jibril kepada junjungan Nabi Muhammad saw secara talaqqi. Sistem talaqqi atau yang juga lazim disebut musyafahah adalah metode pengajaran yang pada prinsipnya guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung (face to face).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ussalam adalah metode talaqqi. Metode talaqqi merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya langsung berhadap-hadapan dengan seorang guru. Proses pembelajaran metode talaqqi tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode talaqqi yaitu santri mengaji berhadapan langsung dengan guru (ustadz/ustadzah) sambil dibenarkan makhraj dan tajwid nya apabila santri salah melafalkannya. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan

memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Alquran dan bertajwid yang baik dan benar.

Berdasarkan penuturan Siti Nurjannah:

*“Teknik metode talaqqi adalah metode cara belajar dan mengajar Alquran yang diterapkan Rasulullah dan sahabatnya. Saya menggunakan metode ini dengan cara berhadapan langsung antara guru dengan santri secara individual. Saya menggunakan teknik ini supaya santri dapat memahami secara detail tentang ajaran-ajaran yang ada dalam hukum tajwid, setelah itu santri juga dapat menerapkan hukum tajwid dalam ayat-ayat Alquran dengan cepat dan benar”.*¹⁸¹

Penuturan tersebut mempertegas bahwa metode talaqqi adalah metode tajwid yang bersifat face to face yaitu langsung berhadapan dengan guru. Dengan demikian, ustadz dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Alquran (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

Ditambahkan pula penuturan dari Nursaad :

“Menurut ajaran Alquran diwajibkan untuk mempelajari ilmu tajwid karena ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah, apabila kita

¹⁸¹Siti Nurjannah, “Pengertian Metode Talaqqi”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 April 2019

membaca ayat-ayat Alquran tanpa didasari ilmu tajwid maka kita tidak akan mendapat pahala tapi yang kita dapat adalah dosa, selain membaca ayat-ayat Alquran ilmu tajwid juga harus diterapkan dalam melaksanakan sholat lima waktu, terutama dalam bacaan ayat-ayatnya, apabila kita melaksanakan sholat bacaan-bacaan yang kita baca tidak menggunakan hukum tajwid terutama di surat Al-fātihah dan surat-surat pendek maka shalatnya tidak akan sah dan tidak diterima oleh Allah SWT”.¹⁸²

Berdasarkan data di atas maka semakin tampak urgensi metode talaqqi yang berlandaskan pada tartil dan tajwid dalam proses pembelajaran membaca Alquran. Adapun kelebihan dan kelemahan metode talaqqi berdasarkan penuturan Siti Nurjannah:

Kelebihan dan kelemahan metode talaqqi menurut Siti Nurjannah:

“Kelebihan dari metode talaqqi adalah faktor motivasi dalam pembelajaran Alquran dan tajwid, dalam artian santri yang masih kurang dalam pembelajaran tersebut sehingga metode ini dianggap sangat cocok dan efektif untuk diterapkan di santri dan bisa juga di madrasah, dengan metode ini santri dapat membaca dan dapat mengetahui langsung hukum tajwid sesuai dengan aturan ilmu tajwid yang benar. Kelemahan dari metode talaqqi berasal dari faktor santri sendiri yang belum menguasai ilmu

¹⁸² Nursaad, “Pentingnya Mempelajari Ilmu Tajwid”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang, 13 April 2019

*tajwid dengan baik seperti panjang pendek, pengucapan makhraj, dan santri yang mudah bosan sehingga akan bercanda dengan teman-teman mereka sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kelemahan metode talaqqi adalah memeriksa bacaan dan mengontrol perkembangan ilmu tajwidnya”.*¹⁸³

Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba’ussalam menggunakan metode talaqqi, setiap ba’da maghrib santri mengaji Alquran dan langsung berhadapan dengan ustadz dan disitu metode talaqqi diterapkan, dan apabila santri salah melafalkan ayat baik dari segi makhraj ataupun tajwid nya maka guru langsung membenarkan/menegurnya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa santri antusias dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan metode talaqqi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Aslihah :

“Menurut saya, mempelajari tajwid sangat menyenangkan, kita menjadi mengerti dan mempermudah dalam membaca Alquran

¹⁸³ Siti Nurjannah, “Kelemahan dan Kelebihan Metode Talaqqi”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 April 2019

*dengan tartil dan benar, belajar ilmu tajwid itu susah-susah mudah, susahnya ketika menghafal huruf-huruf yang termasuk bagian-bagian ilmu tajwid dan mengingat contoh-contohnya, mudahnya ketika kita sudah ingat dan mengerti cara membaca Alquran dan kita bisa mengamalkannya kepada orang lain, belajar tajwid dengan metode talaqqi juga membuat santri lebih paham dengan apa yang diajarkan, dibandingkan dengan metode yang instan atau cuma sekedar memberikan contoh, metode talaqqi merupakan metode yang sangat mudah untuk dipahami karena berhadapan langsung dengan guru dan membantu kita mengasah otak untuk mengulang hafalan untuk memberikan contoh suatu bacaan”.*¹⁸⁴

Hal senada diutarakan oleh Linda Jaidatus Safiah :

*“Menurut saya mempelajari tajwid itu sangat penting, jika kita tidak mempelajari ilmu tajwid mana bisa kita membaca Alquran dengan tartil dan benar, dan dengan cara metode talaqqi lebih dapat dipahami dan dimengerti, dan mudah disimak dibanding dengan metode lainnya, apalagi jika menggunakan metode belajar tajwid dengan alat komunikasi, akan memperlambat proses pemahamannya”.*¹⁸⁵

¹⁸⁴ Aslihah, “Tanggapan Santri Pondok Pesantren Manba’ussalam diadakannya Pembelajaran Ilmu Tajwid”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 29 April 2019.

¹⁸⁵ Linda Jaidatus Safiah, “Tanggapan Santri Pondok Pesantren Manba’ussalam diadakannya Pembelajaran Ilmu Tajwid”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 29 April 2019.

Adapun tujuan instruksional khusus pembelajaran Alquran dijabarkan sebagai berikut:

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat Alquran (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid, artikulasi yang sahīh (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti: hukum lam sukūn, hukum nun sukūn dan tanwin, mād dan qasr, dan sebagainya.
- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun ‘ārid.
- e. Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jalī (salah yang jelas) maupun lahn khafī (salah yang samar).

- f. Santri memiliki kebiasaan untuk murāja‘ah (menelaah sendiri) pelajarannyasecara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas.
- g. santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yangsalah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengoreksi) kesalahanbacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- h. Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan,yaitu : hadr (cepat), tartīl (sedang), dan tadwīr (lambat).
- i. Santri mampu melagukan bacaan Alquran dengan baik, benar, dan indah.
- j. Santri mampu beradab dengan tatakrama Alquran, seperti: ta‘awudzsebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- k. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki mutasyabihah(kesamaan), seperti : jim, ha’, kha’, maupun suara yang mutaqaribah(kemiripan) seperti : ta-ta, sin-sad, zal-za.

- l. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- m. Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Alquran yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Alquran berdasarkan ilmu tajwid.
- n. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- o. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar. Selain penjabaran di atas, tujuan instruksional khusus dapat dikembangkan sendiri oleh para guru yang menerapkan metode jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

B. Gambaran Tingkat Kemampuan Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam.

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan

untuk melakukan sesuatu hal yang diyakininya dapat dikerjakan.¹⁸⁶

Membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Untuk itu sebagai orang muslim sangat dianjurkan mempelajari Alquran baik dari segi membaca, menghafal dan bahkan sampai bisa memahami maknanya, karena Alquran selain sebagai penuntun dan pedoman jalan kebenaran bagi umat Islam juga membacanya termasuk ibadah.

Kaitannya dengan kemampuan dalam membaca Alquran adalah suatu kesanggupan untuk mengucapkan huruf dan lafadz Alquran dengan benar, akan tetapi untuk mendatangkan hati dalam membaca Alquran perlu adanya proses dan tahapan. Secara umum kondisi tingkat kemampuan membaca Alquran peserta didik adalah berdasarkan kemampuan kognitif yang meliputi kemampuan mengenal serta memahami bentuk huruf hijaiyah. Selain itu juga bisa diketahui berdasarkan kemampuan

¹⁸⁶ Ahmad Baehaki, "Penerapan Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak (Penelitian Diskriptif Kualitatif di Lokasi Pengajian Al-Qonaah Kampung Bebedahan Desa Mandalasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut)", *Jurnal Pendidikan Islam*. No.1 Vol 2 (Juni 2017), p. 15

afektif yaitu, dalam membaca Alquran yang meliputi sikap ketika mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran.

Demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan membaca Alquran dalam pembahasan ini ialah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh siswa/santri dalam membaca Alquran yang dapat dilihat dari ketepatan pada tajwid.

Alquran adalah Kalamullah, kitab suci yang agung. Ia adalah mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagai syifa atau penyembuh jiwa, juga petunjuk dan rahmat.

Nabi Muhamad SAW, adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Kondisi yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), maka tak ada jalan lain beliau SAW, selain menerima wahyu secara harfiah. Maka segeralah beliau menghafalnya bila mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Selain beliau hafal beliau segera mengajarkan

kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya.

Dari uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya belajar dan utamanya belajar Alquran, apalagi jika Alquran itu dapat dihafal dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaik-baiknya orang itu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran. Di samping itu, juga orang yang membaca, belajar dan mengajarkan Alquran kepada orang lain itu akan diberi karunia lebih banyak dari pada orang tidak membaca, tidak belajar dan tidak mengajarkan Alquran.

Adapun yang menjadi aspek untuk menilai bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam membaca Alquran adalah dari segi tajwid, makhārijul hurūf dan kelancaran dalam membaca Alquran, seseorang dikatakan lancar apabila mampu membaca ayat-ayat Alquran yang dibacanya dengan tidak tersangkut-sangkut atau tidak terputus-putus.

Adapun gambaran tingkat kemampuan membaca Alquran santri Pondok Pesantren Manba'ussalam dapat diketahui melalui

hasil tes. Proses tes tersebut dilakukan oleh peneliti bersama santri, santri melafalkan ayat - ayat yang sudah ditentukan di hadapan peneliti. Santri yang dites adalah santri yang sudah menghafal sampai 1 juz dan surat-surat pilihan. Hal ini dimaksudkan bahwa santri yang sudah menghafal sampai 1juz dan surat-surat pilihan sudah melewati proses pembelajaran ilmu tajwid secara khusus. Jumlah santri yang menghafal 1 juz ada 2 orang dan yang menghafal surat-surat pilihan ada 8 orang. Bacaan yang menjadi ujian kepada santri telah ditetapkan oleh peneliti yaitu Q.S. Al-A'raf ayat 1-4. Adapun penilaiannya terbagi atas hukum tajwid dengan nilai 60 dan makhrij huruf dengan nilai 40 dan apabila dijumlahkan keseluruhan maka nilainya 100. Adapun kategorisasi penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat Baik = 90 – 100
- b. Baik = 80 – 89
- c. Cukup = 70 – 79
- d. Tidak Baik = 60 – 69

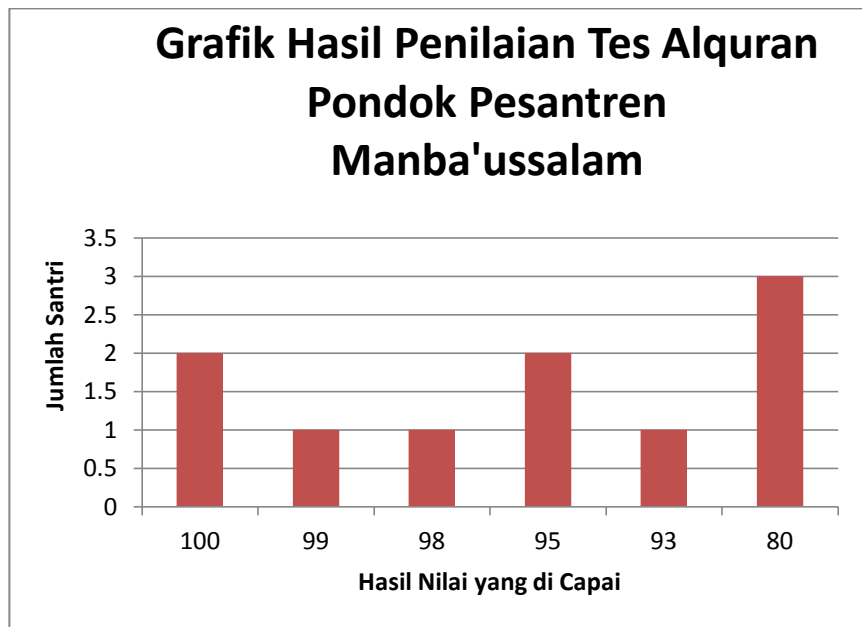
Gambaran hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:
 Hasil Tes Santri Pondok Pesantren Manba'ussalam.

No	Nama	Nilai		jumlah
		<i>Tajwīd</i>	<i>Makhrij Hurūf</i>	
1	Reni	50	30	80
2	Lia	55	40	95
3	Ayu Sulistia	58	40	98
4	Roudhotussyifa	50	30	80
5	Anisa Julyanti	60	40	100
6	Yanti Rohaeti	50	30	80
7	Aslihah	55	38	93
8	Siti Yayah Zakiyatun Nufus	60	40	100
9	Hanum Rokhimah	59	40	99
10	Linda Jaidatus Safiah	55	40	95

Sumber: Hasil olahan data primer tahun 2019

Berdasarkan hasil tes di atas maka diperoleh sebanyak 2 (dua) orang yang mencapai nilai 100, 1 (satu) orang yang mencapai nilai 99, 1 (satu) orang yang mencapai nilai 98, 2 (dua) orang yang mencapai nilai 95, 1 (satu) orang yang mencapai nilai 93, dan 3 (tiga) orang yang mencapai nilai 80.

Berikut ini digambarkan grafik hasil penilaian tes Alquran santri Pondok Pesantren Manba'ussalam:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan mengenai metode pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Manba'ussalam, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ussalam adalah metode talaqqi. Metode talaqqi merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya langsung berhadap-hadapan dengan seorang guru, Proses pembelajaran metode talaqqi tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode talaqqi yaitu santri mengaji berhadapan langsung dengan guru (ustadz/ustadzah) sambil dibenarkan makhraj dan tajwid nya apabila santri salah melafalkannya. Dan metode talaqqi adalah metode tajwid yang bersifat face to face yaitu langsung berhadapan dengan guru. Dengan demikian, ustadz dituntut profesional dan memiliki kreadibilitas yang mumpuni di bidang

pembelajaran Alquran (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

2. Gambaran tingkat kemampuan membaca Alquran santri Pondok Pesantren Manba'ussalam sangat baik karena santri mampu melafalkan ayat-ayat Alquran dengan fasih sesuai dengan hukum tajwid dan makhraj hurufnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Selalu meningkatkan pemahaman mengenai metode pembelajaran ilmu tajwid.
2. Sebaiknya para pengurus harus lebih giat dalam menjalankan kepengurusannya, agar suatu roda keorganisasian lebih berjalan dengan baik dan sebaliknya harus menanamkan rasa tanggung jawab, toleransi, profesional dalam menjalankan amanat yang telah diberikan oleh pesantren dan harus tegas dalam memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar.
3. Agar para ustad dapat lebih memahami keberagaman santri, baik dari segi kemampuan intelektual maupun pada minat dan

motivasi dalam belajar sehingga pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

4. Dari akademik fakultas ushuluddin jurusan ilmu Alquran dan tafsir diharapkan lebih memperbanyak buku tentang ilmu tajwid.
5. Mohon saran dan masukannya bagi para pembaca bila dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, Acep Lim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 2003.
- Al-hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Alquran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an, 2018
- Al Mahmud, Syaikh Muhammad, *Ilmu Tajwid Terjemah هِدَايَةُ الْمُسْتَوِفِيْنَ Makna Pegon & Terjemah Indonesia*. Surabaya : Al-Miftah, 2012.
- Annuri, Achmad, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*. Cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Alkausar, Oktober 2018.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam, *At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Almunawar, Said Agil Husin, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-jumzury Sulaiman, Syaikh, *Syarah Tuhfatul Athfal*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016.
- Alam, Sei Tombak, *Ilmu Tajwid*. Cet. 5; Jakarta : Amzah, 2015.
- Aslihah, “Tanggapan Santri Pondok Pesantren Manba’ussalam diadakannya Pembelajaran Ilmu Tajwid”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 29 April 2019.
- Badrudin, Qirō'atul Qur'ān Wa Al-Tahfidz. Cet 1; Serang, Penerbit A-Empat, 2016.
- Baharuddin, *Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Santri*

Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Imam 'Ashim,
(Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar,
2012).

Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. Bandung:
Diponegoro, 2005.

Dikutip dari: <http://id.m.wikipedia.org> > wiki > Tajwid.

Dikutip dari: <https://kelaskita.com/lpibarrifa/kelas/ilmu-tajwid-dasar-metode-asy-syafii-cara-praktis-baca-al-quran/>.

Hamdiyah, “Jumlah Santri di Pondok Pesantren Manba’ussalam”,
diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 15 Februari 2019

Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Haedari, M. Amin , *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Publistung Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Kurnaedi, Abu Ya’la, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i*. Jakarta :
Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013.

Linda Jaidatus Safiah, “Tanggapan Santri Pondok Pesantren Manba’ussalam diadakannya Pembelajaran Ilmu Tajwid”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 29 April 2019.

Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*. Jakarta : Sandro Jaya, 2005.

Mandasini, Achmad Roesyadi, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android*, (Skripsi: Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri, Makassar, 2014).

- Musaddad, Endad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*. Serang :FTK Banten Press dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014.
- Nurhidayatullah, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Melalui Penerapan Metode Iqro*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten,2014).
- Nurraad, “Jumlah Ustadz di Pondok Pesantren Manba’ussalam”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 Februari 2019
- Nurjannah, Siti, “Kelemahan dan Kelebihan Metode Talaqqi”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 April 2019
- Rahmawati, Gufron, Mohammad, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Cet I; Depok: Teras, 2013.
- Rosani, Sani, “Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Manba’ussalam”, diwawancarai oleh Nunung Nushah, *Catatan Wawancara*, Serang 13 Februari 2019
- Syatibi, Akhmad, *Pimpinan Pondok Pesantren Manba’ussalam*, Wawancara: 12 Februari 2019.
- Soenarto, Ahmad, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*. Jakarta : Bintang Terang, 1988.
- Sulaiman Abdullah, Syeikh, Husain bin, Muhammad, *Pelajaran Tajwid Terjemah Tuhfatul Athfal*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Sa'id Jabal, Nizar, Kurnaedi Ya'la, Abu, *Metode Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Sjafi'i, Mas'ud, *Pelajaran Tajwid*. Semarang : MG Semarang, tt.

Suwaid Rusydi, Aiman, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. Cet ke 2; Jawa Tengah: Maktabah Ibn Al-Jazari, Damaskus Suriah, 2016.

Safiah Jaidatus, Linda, *Santri Putri Pondok Pesantren Manba'ussalam*, Wawancara, Serang, 29 April 2019.

Tekan, Ismail, *Tajwid Al-Qur'anul Karim Pembahasan secara Praktis*. Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006.

Hanafi, *Pelajaran Tajwid Praktis*. Jakarta: Bintang Indonesia, tt.

Yamin, Martinis, *strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Ciputat – Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013.

Pertanyaan-pertanyaan kepada Pimpinan Pondok pesantren Manba'ussalam, beserta lurah, roisah dan santri. Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

1. Sejak kapan Pondok Pesantren Manba'ussalam ini berdiri ?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Manba'ussalam?
3. Ada berapakah jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Manba'ussalam ini ?
4. Ada berapakah jumlah santri di Pondok Pesantren Manba'ussalam?
5. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan oleh santri setiap harinya?
6. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ussalam ini ?
7. Apa yang dimaksud dengan metode talaqqi ?
8. Apakah mempelajari ilmu tajwid itu penting ?
9. Apa kelebihan dan kelemahan metode talaqqi ?
10. Bagaimana tanggapan kalian dengan adanya pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan metode talaqqi di Pondok Pesantren Manba'ussalam ini ?

Lampiran-lampiran

Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Manba'ussalam



Wawancara dengan roisah dan lurah Pondok Pesantren Manba'ussalam



Wawancara dengan bendahara Pondok Pesantren Manba'ussalam



Wawancara dengan guru tajwid Pondok Pesantren Manba'ussalam



Tes kemampuan santri membaca Alquran di Pondok Pesantren Manba'ussalam.



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Manba'ussalam.



Foto bersama dengan santri Pondok Pesantren Manba'ussalam

